

**PERAN PONDOK PESANTREN AL-KHOLIQUI DALAM
UPAYA REHABILITASI PECANDU NARKOBA DI
KABUPATEN SIDOARJO**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial
S.Sos dalam Bidang Sosiologi**



Oleh :

AMI FATIMA TAZZAROH

NIM. I73218027

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

AGUSTUS 2022

PERNYATAAN PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ami Fatima Tazzaroh

NIM : 173218027

Program Studi : Sosiologi

Judul Skripsi : Peran Pondok Pesantren Al-Kholiqi Dalam Upaya Rehabilitasi
Pecandu Narkoba di Kabupaten Sidoarjo

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan pada lembaga pendidikan mana pun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2. Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan plagiasi atas karya orang lain.
3. Apabila skripsi ini dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan sebagai hasil plagiasi, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Sidoarjo, Juli 2022

Yang menyatakan



Ami Fatima Tazzaroh

NIM: 173218027

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi yang ditulis oleh:

Nama : Ami Fatima Tazzaroh
NIM : I73218027
Program Studi : Sosiologi

Yang Berjudul: “**Peran Pondok Pesantren Al-Kholiqi Dalam Upaya Rehabilitasi Pecandu Narkoba di Kabupaten Sidoarjo**”, saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah diperbaiki dan dapat diujikan dalam rangka memperoleh gelar sarjana Ilmu Sosial dalam bidang Sosiologi.

Sidoarjo, 27 Juli 2022

Pembimbing



Prof. Dr. H. Isa Anshori, Drs., M.Si

NIP.196705061993031002

PENGESAHAN

Skripsi oleh Ami Fatima Tazzaroh dengan judul: “ **Peran Pondok Pesantren Al-Kholiqi Dalam Upaya Rehabilitasi Pecandu Narkoba di Kabupaten Sidoarjo**” telah dipertahankan dan dinyatakan lulus di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 4 Agustus 2022.

TIM PENGUJI SKRIPSI

Penguji I

Prof. Dr. H. Isa Anshori, Drs., M.Si

NIP.196705061993031002

Penguji II

Hj. Siti Azizah, S.Ag, M. Si

NIP. 197703012007102005

Penguji III

Dr. Dwi Setianingsih, M. Pd I

NIP. 197212221999032004

Penguji IV

Amal Taufik, S.Pd., M. Si

NIP.197008021997021001

Surabaya, 4 Agustus 2022

Mengesahkan,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dekan



Abd. Chalik, M.Ag.

197306272000031002



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ami Fatima Tazzaroh
NIM : I73218027
Fakultas/Jurusan : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik / Sosiologi
E-mail address : amizahra2708@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

**PERAN PONDOK PESANTREN AL-KHOLIQUI DALAM UPAYA REHABILITASI
PECANDU NARKOBA DI KABUPATEN SIDOARJO**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 30 Agustus 2022

Penulis

(
Ami Fatima Tazzarob
)

ABSTRAK

Ami Fatima Tazzaroh, 2022, *Peran Pondok Pesantren Al-Kholiqi Dalam Upaya Rehabilitasi Pecandu Narkoba di Kabupaten Sidoarjo*, Skripsi Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya.

Kata Kunci: Peran, Pondok Pesantren, Rehabilitasi, Narkoba

Permasalahan yang dikaji adalah banyaknya penyalahguna narkoba di masyarakat. Narkoba merupakan suatu zat yang asalnya dari tanaman yang dapat menimbulkan ketergantungan. Banyaknya kasus penyalahgunaan narkoba, sehingga mengancam keberlangsungan masa depan bangsa. Narkoba saat ini sudah merambah ke semua kalangan, bahkan tidak membedakan strata ekonomi, sosial, profesi, dan tingkat pendidikan. Masalah utama dalam penelitian ini adalah: (1).Bagaimana peran Pondok Pesantren Al-kholiqi dalam melakukan rehabilitasi narkoba di Kabupaten Sidoarjo?. (2).Bagaimana proses rehabilitasi narkoba yang ada di Pondok Pesantren Al-Kholiqi Kabupaten Sidoarjo?

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan penekanan fenomenologi. Subjek ditentukan secara purposive. Observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Data yang terkumpul dianalisis melalui reduksi, display dan mengambil kesimpulan. Untuk mengecek keabsahan data digunakan triangulasi.

Hasil penelitiannya membuktikan, bahwa: (1) Pondok Pesantren Al-Kholiqi berperan instrumental dan keagamaan. Peran instrumental, yaitu sebagai alat pendidikan, terlihat sangat partisipatif. Terjadi keterlibatan seseorang memberi sumbangsih untuk mencapai tujuan yang ditentukan, serta bertanggung jawab. Peran keagamaan terlihat dalam pelaksanaan proses pembinaan para pecandu narkoba, melalui proses pemberian pengetahuan, pembentukan sikap, dan kecakapan beribadah. Rehabilitasi yang dilakukan sebagai suatu upaya agar pecandu narkoba bisa membangun kembali kekuatan mental dalam kehidupannya dimasyarakat dan menghilangkan perilaku negatif yang disebabkan oleh pengaruh dari penggunaan Narkoba. (2) Pondok pesantren Al-Kholiqi menerapkan rehabilitasi sosial bagi pecandu narkoba dengan proses tradisional, seperti totok saraf, gura hidung, gura mata, rendam diri dini hari, berjemur dengan minum ramuan rahasia, dan pembinaan mental untuk pecandu narkoba oleh kiai.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
PERNYATAAN PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian.....	12
D. Manfaat Penelitian.....	13
E. Definisi Konseptual.....	13
F. Sistematika Pembahasan	17
BAB II KAJIAN TEORITIK	19
A. Penelitian Terdahulu	19
B. Kajian Pustaka.....	26
1. Peran Pondok Pesantren	26
2. Pondok Pesantren Al-Kholiqi.....	32
3. Rehabilitasi Sosial	33
4. Narkoba	39
C. Kerangka Teori.....	47
BAB III METODE PENELITIAN	52
A. Metode Penelitian.....	52
1. Jenis Penelitian.....	52
2. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	52
3. Pemilihan Subyek Penelitian.....	52

4. Tahap-Tahap Penelitian.....	53
5. Jenis dan Sumber Data	54
6. Teknik Pengumpulan Data	55
7. Teknik Analisis Data	57
BAB IV PEMBAHASAN	59
A. Deskripsi Umum Obyek Penelitian.....	59
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	59
2. Gambaran Umum Tentang Pondok Pesantren Al-Kholiqi.....	62
B. Deskripsi Hasil Penelitian	68
C. Analisa Data.....	77
BAB V PENUTUP	85
A. Kesimpulan.....	85
B. Saran.....	86
DAFTAR PUSTAKA	88
LAMPIRAN	91

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

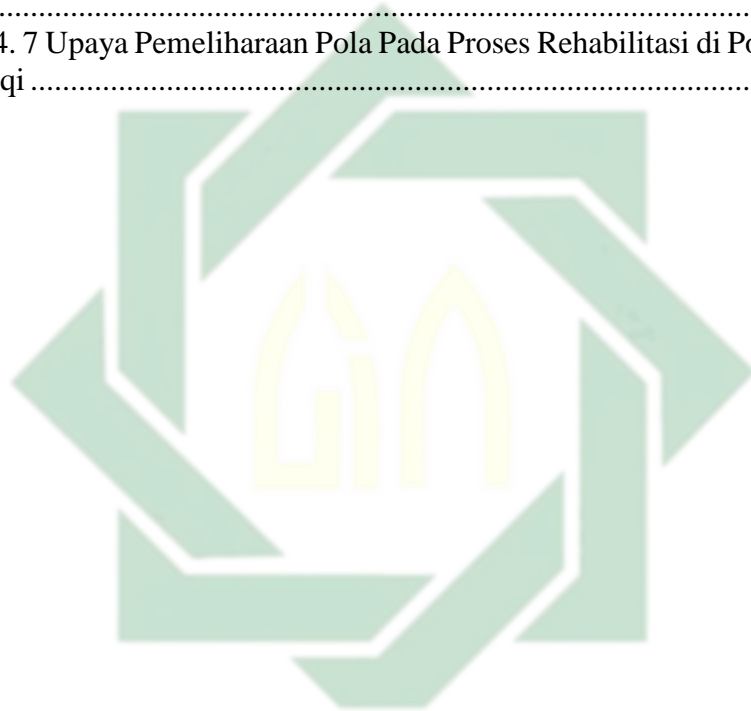
Tabel 4. 1 Proses Rehabilitasi Secara Tradisional Pondok Pesantren Al-Kholiqi 71



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Peta Kabupaten Sidoarjo	59
Gambar 4. 2 Peta Tulangan	61
Gambar 4. 3 Estafet Kepemimpinan Pondok Pesantren Al-Kholiqi	77
Gambar 4. 4 Berdirinya Pondok Pesantren Al-Kholiqi.....	78
Gambar 4. 5 Mayoritas Pasien Rehabilitasi Di Pondok Pesantren Al-Kholiqi	80
Gambar 4. 6 Upaya Meningkatkan Religiusitas Di Pondok Pesantren Al-Kholiqi	81
Gambar 4. 7 Upaya Pemeliharaan Pola Pada Proses Rehabilitasi di Pondok Peantren Al-Kholiqi	82



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Penelitian	91
Lampiran 2 Dokumentasi Penelitian	92
Lampiran 3 Daftar Pertanyaan	95
Lampiran 4 Biodata Penulis	101



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Narkoba ialah sebuah permasalahan yang *urgent* di Indonesia, karena disalahgunakan. Pengungkapan dan penanganan kasus ini terus dilakukan oleh pihak berwenang, karena maraknya penyalahgunaan narkoba mengancam keberlangsungan masa depan bangsa. Saat ini penyalahgunaan narkoba telah memasuki di berbagai kalangan, bahkan pada anak-anak dan remaja serta dewasa. Bahkan tidak membedakan strata ekonomi, sosial, profesi, ataupun tingkat pendidikannya. Pelaku penyalahgunaan narkoba ini juga tidak hanya yang bertempat tinggal di perkotaan melainkan juga pada orang yang bertempat tinggal di perdesaan.

Permasalahan penyalahgunaan narkoba kian memprihatinkan, bahkan Indonesia mejadi pasar. Posisi Indonesia yang strategis menjadi penyebab utama incaran negara asing untuk menjadikan pangsa pasar narkoba. Posisi Indonesia yang berada di antara dua benua, ialah Benua Asia juga Benua Australia, serta dua samudra ialah Samudra Pasifik juga Samudra Hindia. Posisi Indonesia seperti ini sangat berpengaruh dalam menjadi persimpangan lalu lintas dunia. Berada dititik persilangan kegiatan perekonomian dunia, seperti perdagangan antar negara. Konsekwensinya harus dilakukan penjagaan yang kuat, pengecekan yang ketat, agar bandar narkoba yang menjual ke Indonesia melalui selipan di barang dagangannya bisa digagalkan. Banyak bandar dan kurir yang menyebar luas ke seluruh wilayah Indonesia.

Pada mulanya narkotika dipergunakan sebagai kebutuhan umat manusia, terkhusus sebagai obat serta melayani kesehatan. Tetapi, dengan

adanya perkembangan zaman hingga saat ini banyak disalahgunakan oleh oknum tertentu ke hal-hal yang tidak baik. Dalam ilmu kedokteran, narkotika banyak dibutuhkan terkhusus pada proses pembiusan sebelum dilakukan tindakan operasi, hal ini dilakukan karena zat yang terkandung di dalam narkotika bisa berpengaruh terhadap perasaan, pikirannya, dan kesadaran pasien. Maka dari itu, supaya dalam menggunakan narkotika bisa ada manfaatnya dalam kehidupan umat manusia, dimana harus diawasinya peredaran ini dengan ketat yang sudah diatur pada Pasal 4 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika.²

Hal penting dalam beredarnya narkotika yang diawasi dengan ketat dengan alasan karena sekarang ini banyak dimanfaatkan dan ditemui yang dipergunakan tidak sesuai dengan kebutuhan yang seharusnya. Dilain itu, adanya pengembangan teknologi informasi juga komunikasi, juga adanya peredaran narkotika yang sudah masuk ke dalam seluruh daerah Indonesia. Di wilayah yang sebelumnya belum ada indikasi oleh penyebaran narkotika semakin lama kelamaan bisa saja berubah menjadi sentral peredaran narkotika. Tentu saja juga pada anak-anak yang pada mulanya tidak mengetahui apa itu barang haram, kini sudah berubah menjadi seseorang pecandu yang susah melepaskan ketergantungannya.

Penyalahgunaan narkotika yaitu narkotika yang tidak digunakan dalam rangka pengobatan, namun lebih hanya untuk menikmati efek sampingnya, dengan jumlah yang relatif banyak, maka akan mengakibatkan ketergantungan. Pelaku yang menyalahgunakan narkotika bisa jadi melakukan itu karena adanya faktor intrinsik yaitu dari diri individu serta faktor ekstrinsik yaitu diluar individu. Faktor intrinsik bisa terjadi karena turunnya tingkat keagamaan juga turunnya tingkat kecerdasan individu dalam bertindak dan bertingkah laku

² Dikdik M. Arief Mansur dan Elisatris Gultom, *Urgensi Perlindungan Korban Kejahatan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h. 100.

untuk dapat menimbang baik buruknya sesuatu. Jika Faktor terjadi karena adanya faktor ekonomi, faktor bergaul juga lingkungan tempat tinggal serta tingkat pendidikannya.³

Penyalahguna narkoba tidaklah hanya akan menghancurkan jiwa dan raga, akan tetapi juga dapat meruntuhkan suatu susunan yang sudah ada dalam masyarakat. Hal tersebut terjadi karena disebabkan korban penyalahgunaan narkoba yang terus menerus kecanduan ingin selalu menggunakan narkoba, padahal tidak selalu memiliki uang untuk membelinya, sehingga akan rela melakukan hal-hal yang bertindak kekerasan serta perilaku melawan hukum lainnya.

Penyalahgunaan narkoba merupakan salah satu wujud kenakalan remaja yang sangat memiliki potensi menghancurkan masa depan bangsa ini. Akan muncul dampak-dampak terhadap fisiknya bisa terlihat jelas seperti tubuhnya yang semakin kurus, dengan muka yang pucat, bibir yang mulai menghitam, keadaan yang kurang terawat, kumal serta dekil. Selain itu juga akan terlihat dampak pada mentalnya bisa terlihat dari keadaan emosional yang berubah menjadi lebih sensitif, sering marah-marah, lebih sering tersinggung, resah gelisah dan cemas serta perasaannya tidak tentu bisa kadang terlihat gembira dan terkadang terlihat murung.

Terdapat dampak secara sosial, pecandu lebih merasa nyaman untuk menyendiri, tidak suka membaur dengan keadaan yang ramai dan sering kali melakukan tindak kejahatan untuk memenuhi keinginannya menggunakan narkoba. Saat ini, masa remaja merupakan suatu kelompok masyarakat yang berpotensi akan menyalahgunakan narkoba.⁴

Hingga kini permasalahan penyalahgunaan narkotika di kalangan remaja merupakan salah satu ancaman yang relatif besar bagi tiap keluarga

³ Umi Ulfa dalam Lydia, *Signifikansi pengobatan Puasa Pada Pecandu Napza di Pondok Pesantren Istighfar Tobo Ati Semarang*, (Skripsi: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, 2019), hlm. 56.

⁴ Puji Lestari, "Metode Terapi dan rehabilitasi Korban NAPZA di Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya", (*Jurnal: DIMENSIA*, 2012), Vol. 6, No. 1, hlm. 2.

khususnya serta pada umumnya di suatu bangsa. Narkotika memiliki pengaruh yang termasuk buruk, baik dalam hal kesehatan individunya ataupun dampak sosial yang muncul. Mereka para korban pecandu penyalahguna narkoba akan terbebani baik secara psikologis maupun sosialnya. Oleh karenanya, dengan adanya sebuah solusi maka bisa dilakukan dengan cara memberi informasi yang dapat membantu pecandu untuk dapat melakukan rehabilitasi guna membantu pemulihan para pecandu.

Rehabilitasi dilakukan sebagai upaya untuk pecandu narkotika belum didapatkan di sejarah hukum pidana Islam.¹² akan tetapi, meskipun begitu tidak berarti praktik tindak pidana dalam hal rehabilitasi itu bertolak belakang dalam ajaran Islam, jika diperhatikan dari penyesuaian dalam tindak pidana dan sanksinya, rehabilitasi adalah jenis tindak pidana yang pas juga sesuai untuk penyalahguna narkotika. Dengan adanya rehabilitasi, para pecandu tindak pidana narkotika bisa pulih dari ketergantungan narkoba sehingga mantan pecandu narkoba bukan lagi merasa perlu untuk menggunakan zat haram itu lagi.

Allah SWT berfirman dalam surah An-Nisa ayat 29:

وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya: "Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu."

Ayat diatas menunjukkan bahwa diharamkannya merusak ataupun membinasakan diri sendiri. Narkoba sudah jelas akan berdampak buruk bagi tubuhnya serta akalnya bagi penggunanya. Maka dari ayat tersebut bisa diterangkan bahwa narkoba haram.

Maraknya kasus penyalahgunaan narkoba dibuktikan dengan keberhasilan Badan Narkotika Nasional (BNN) mengungkap kasus ini. Di Kabupaten Sidoarjo korban penyalahgunaan narkoba tidak hanya menyerang

kelompok-kelompok tertentu, namun diberbagai kalangan baik anak-anak, kalangan remaja dan orang dewasa, bahkan berbagai profesi seseorang pun berpotensi menyalahgunakan narkoba. Ulah bandar narkoba menjadi keresahan bersama, karena mereka tidak bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya. Demi menghasilkan uang, seorang bandar narkoba menjajahkan dagangannya dengan tarif yang tidak murah. Pengguna penyalahgunaan narkoba adalah korban dari para bandar narkoba, tentunya para korban ini harus kita selamatkan.

Badan Narkotika Nasional atau disingkat dengan sebutan BNN dengan dibantu oleh lapisan masyarakat sudah mencoba melaksanakan upaya pencegahan juga pengendalian di dalam lingkup perdagangan narkotika, dilain itu pada norma sosial serta adanya tuntunan agama yang sudah menerangkan bahwa penggunaan zat-zat yang memabukkan merupakan perbuatan yang terlarang.

Pemerintah memberlakukan kebijakan seperti dengan terbitnya payung hukum bagi masyarakat. Begitu pula dengan BNN (Badan Narkotika Nasional) yang mempunyai slogan *War On Drugs* yang berarti saat ini kita harus perang melawan narkoba, dengan aksi P4GN (Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba) sebagai usaha yang dilakukan dalam menyikapi adanya masalah penyalahgunaan narkoba.

Menjadi keresahan tersendiri bagi para korban pengguna penyalahgunaan narkoba dalam keberlangsungan hidupnya, disamping merugi dengan kondisi fisik yang terlihat tidak baik, berat badan yang menurun, gigi yang perlahan akan lepas, wajah yang terlihat murung, tentu hal itu sangat merugikan. Akibat dari pemakaian penyalahgunaan narkoba yang sering dilakukan maka berpengaruh juga dalam kehidupannya sehari-hari, bagaimana tidak, mereka yang pengguna narkoba akan dikucilkan dari lingkungan ia tinggal.

Tidak hanya itu, pecandu narkoba juga akan mengalami kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan. Mengapa itu bisa terjadi? Karena di dunia pekerjaan kini sebagian banyak perusahaan atau sebuah instansi ataupun dalam pemerintahan, ketika akan melakukan perekrutan bagi calon pekerja yang harus memenuhi syarat yang salah satunya adalah menyertakan surat keterangan hasil pemeriksaan narkoba atau biasa disingkat dengan sebutan SKHPN dengan hasil negatif.

Bahkan saat ini kebanyakan dalam dunia pendidikan banyak sekali sekolah-sekolah yang sudah menerapkan aturan yaitu untuk calon peserta didiknya pada saat melakukan pendaftaran sekolah menyertakan surat keterangan hasil pemeriksaan narkoba yang disingkat dengan SKHPN dengan hasil pemeriksaan yang menyatakan negatif. Tidak hanya dalam sekolah saja, namun juga dalam perguruan tinggi. Sudah banyak perguruan tinggi yang menerapkan aturan untuk para calon mahasiswanya ketika hendak melakukan pendaftaran wajib menyertakan SKHP tersebut.

Untuk bisa mendapatkan surat keterangan tersebut dikenakan biaya sebesar Rp. 290.000,00,-. Memang tidak murah, karena alat yang dibutuhkan untuk pemeriksaan narkoba ini juga mahal, dan dari pihak Badan Narkotika Nasional belum mampu menutupi biaya pemeriksaan tes urin pada saat ini. Terlebih alat ini hanya bisa digunakan hanya satu kali, tidak bisa digunakan secara bergantian. Mungkin saja sekolah-sekolah dan universitas-universitas yang masih belum menerapkan calon peserta didiknya pada saat hendak mendaftar menyertakan SKHPN karena penuh pertimbangan, bisa saja karena tidak ingin memberatkan calon peserta didiknya keberatan jika harus mengeluarkan uang kembali diluar biaya pendaftarannya.

Pecandu Narkoba tidak akan lagi mampu untuk memerankan fungsi dirinya dengan semestinya di masyarakat, juga sebaliknya yang ditunjukkan adalah perilaku yang terindikasi bentuk penyimpangan. Korban penyalahguna narkoba yang banyak terjadi dikalangan remaja, karena pada masa remaja

inilah yang populer disebut sebagai masa kritis, dalam masa ini terjadinya pencarian jati diri. Kebanyakan dari mereka akan menyukai hidup dengan kelompok bersama teman-teman seumurannya. Hal tersebut berakibat terhadap hubungan antara anak dengan orang lebih tua atau orang dewasa lainnya menjadi tidak luwes. Lingkungan bermasyarakat juga sangat berpengaruh kuat.

Pecandu penyalahgunaan narkoba adalah korban dari seorang pengedar narkoba, banyak dari pecandu narkoba yang awalnya diiming—iming in oleh penjual narkoba dengan dijanjikan efek dari pemakaian narkoba yang enak, padahal enakanya hanya bersifat sementara yang seterusnya jika terus menerus menggunakan akan menimbulkan kecanduan, memang itu tujuan dari para pengedar narkoba agar korban penyalahgunaan narkoba ini ingin terus menerus memakai narkoba itu hingga kecanduan agar terus membeli narkoba di pengedar itu.

Pada awalnya pengedar memberi narkoba ke korban penyalahgunaan narkoba ini secara gratis. Karena efek dari narkoba yang menimbulkan kecanduan, maka korban penyalahgunaan narkoba membeli narkoba itu ke pengedar, hingga berulang kali. Harga narkoba yang tidak murah ini terkadang menjadi salah satu hambatan bagi pengguna untuk membeli narkoba.

Akibat dari kecanduan ini pelaku penyalahgunaan narkoba umumnya melakukan segala hal dengan caranya sendiri untuk mendapatkan uang agar bisa membelinya lagi. Jika harta pecandu narkoba ini sudah habis untuk membeli narkoba, akan timbul keinginan untuk melakukan tindak kejahatan yang umumnya melakukan penjarahan terhadap orang lain, juga ada yang mencuri, menghalalkan segala cara untuk dapat membeli narkoba kembali, karena orang yang sekalinya mencoba narkoba akan ingin terus menggunakan lagi. Tidak sedikit pula para korban pecandu narkoba yang di beri tawaran oleh pengedar untuk menjadi kurir pembelian narkoba, dengan tawaran yang

menggiurkan banyak sekali korban penyalahguna narkoba ini yang kemudian mau untuk menjadi kurir.

Pecandu narkoba ini adalah korban yang terjerumus mau untuk diberi tawaran menggunakan narkoba. Para korban penyalahgunaan narkoba ini harusnya bisa ditolong untuk bisa sembuh dari kecanduannya itu. Dan para pengedar memang pantas menerima konsekuensi hukum yang sesuai dengan perbuatannya. Dimana dalam hal ini pemerintah membentuk suatu lembaga rehabilitasi yang diperuntukkan untuk para korban pecandu penyalahgunaan narkoba agar bisa kembali pulih dari ketergantungannya.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi korban bisa terjerumus kedalam penggunaan penyalahgunaan narkoba, yaitu keluarga dan sekolah serta lingkungan masyarakat. Keluarga lingkungan pertama dan utama untuk setiap anak bertumbuh kembang. Mulai dari awal kelahirannya hingga tiba masa dimana sudah bisa menata hidupnya pribadi. Menurut Sarlito W. Sarwono mengemukakan bahwa keluarga adalah lingkungan primer, dimana terjadinya keterkaitan antar individu yang secara intensif dan hal-hal yang pertama terjadi itu di lingkungan sebuah keluarga. Keluarga memiliki peran dan fungsi yang lebih dominan dalam menumbuhkan hidup di lingkungan keluarga, utamanya adalah hubungan antara orang tua dengan anaknya. Setiap orang tua pasti berupaya memberikan dan melakukan yang terbaik bagi keluarganya, namun tidak selalu dalam perjalannya tidak membuat kesalahan, tentunya jika terjadi kesalahan dalam menjalankan perannya maka akan timbul ketidak harmonisan dalam hubungan keluarga, hal ini dapat berpengaruh pada perilaku yang terbentuk adalah kearah negatif. Tidak menutup kemungkinan seperti penyalahgunaan pemakaian narkoba.

Sekolah menjadi faktor sekunder. Sekolah adalah lingkungan turut terlibat pada terbentuknya perilaku dan kepribadian seseorang. Harapannya, sekolah bisa menjadi tempat mendidik seseorang, dengan menerakan norma-norma juga nilai-nilai yang diberlakukan di masyarakat. Akan tetapi ada

fungsi sekolah yang kurang efisien dalam proses belajar mengajarnya, guru berperan mendidik pelajar terkadang dianggap belum terpuaskan dari apa yang menjadi harapan orang tua dan masyarakat. Tidak sedikit pula dalam perannya guru sebagai pengajar, belum berperan menjadi pendidik yang profesional. Di sebuah sekolah yang kondisinya seperti ini, bisa berpeluang terbentuknya perilaku menyimpang yang berarah ke perilaku penyalahgunaan narkoba.

Faktor Lingkungan Masyarakat. Dimana dalam lingkungan ini adalah lingkungan yang sangat luas. Dengan adanya banyak pilihan yang akan dipilih seseorang, lingkungan masyarakat adalah unsur berpengaruh belaka, akan tetapi norma serta tata nilai yang terdapat didalamnya terkadang memiliki sifat yang lebih mengikat. Bahkan akan berpengaruh besar untuk berkembangnya pertumbuhan seseorang kedalam bentuk positif ataupun negatif.

Oleh sebab itu, suatu upaya yang bisa dilakukan untuk lebih menurunkan tingkat penyalahgunaan narkoba yakni dengan mendirikan sebuah lembaga atau yayasan rehabilitasi bagi pecandu narkoba. Rehabilitasi ini diadakan agar dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab pecandu penyalahgunaan narkoba untuk masa depannya, keluarganya, juga masyarakat. Upaya rehabilitasi ini dilaksanakan untuk menanggulangi penyalahgunaan narkoba. hal ini dilakukan oleh lebih dari satu lembaga atau yayasan pendidikan, salah satunya pesantren. Pesantren memiliki peran aktualisasi dalam pendidikan yang sekaligus juga sebagai wadah transfernya ilmu serta pengetahuan ajaran agama Islam yang menjadi sebuah wadah berpotensi untuk melaksanakan rehabilitasi.

Para pecandu narkoba yang sudah tidak ketergantungan narkoba lagi suatu saat bisa jadi akan mengalami relapse, dengan alasannya adalah karena dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya: (a) Masih sering berinteraksi antar manusia yang masih ketergantungan dengan. (b) Terdapat faktor risiko

yang berasal dari lingkungan. (c) Faktor teman sekitar juga berpengaruh, terlebih jika terjadi stress, karena keluarga keluarga bermasalah.

Dari faktor penyebab kekambuhan atau relapse pecandu narkoba, ada beberapa poin dimana *self efficacy*, motivasi, dukungan keluarga, dan peran teman memiliki peran terhadap kejadian kekambuhan.

Kebijakan seperti ini ternyata disambut baik oleh masyarakat, lembaga pendidikan, termasuk pondok pesantren. Terjadi dinamika di pondok pesantren⁵, awalnya masyarakat hanya mengenal sebagai pusat pendidikan agama Islam, kemudian menjadi berbagai pendidikan umum dan ketrampilan berbasis agama, kini juga mengenal sebagai pusat penanganan masalah-masalah sosial, rehabilitasi amoral termasuk penyalahgunaan narkoba. Kiai, pemangku pesantren biasanya memiliki status sosial dan ekonomi lebih mapan, sehingga semua lapisan masyarakat bisa diterima, memperoleh pelayanan yang sama, tanpa menentukan standar biaya⁶.

Di Kabupaten Sidoarjo terdapat sebuah pondok pesantren yang juga berperan dalam permasalahan penyalahgunaan narkoba dengan rehabilitasi narkoban. Ini adalah kebaruan penelitian ini, karena dilakukan di pesantren, penelitian sebelumnya banyak dilakukan oleh BNN sendiri.

Adanya keberadaan suatu pondok pesantren yang berfungsi sebagai yayasan pendidikan agama Islam, membawa tanggung jawab tugasnya yang bisa dibilang berat dalam menangani permasalahan sosial yang ada. Selain itu, pondok pesantren sebagai tempat untuk mendapatkan pengetahuan agama, dan tentunya akan berguna untuk tempat penyadaran serta pembinaan para korban pecandu penyalahgunaan narkoba, dan memulihkan kembali untuk para remaja yang akhlaknya telah rusak dan

⁵ Isa Anshori, (2020), *Dinamika Pesantren Muhammadiyah & Nahdlatul Ulama: perspektif sosial, ideologi dan ekonomi*. Nizamia Learning Center, Sidoarjo, hal 3.

⁶ Isa Anshori, (2020), *Masyarakat santri dan pariwisata: kajian makna ekonomi dan religius*. Nizamia Learning Center, Sidoarjo,54.

tidak bermoralnya dirinya sendiri akibat dari perilaku ketergantungan narkoba atau sejenisnya supaya kembali ke jalan yang diridhoi oleh Allah SWT.

Pondok Pesantren Al-Kholiqi berdiri pada tahun 1950-an, dibawah pimpinan H. Muhammad Jufri, pada saat itu pondok pesantren ini bernama “Baitur Rahman” yang fokusnya sebagai pondok pesantren pendidikan khususnya agama Islam. Pada tahun 1995 hingga 2004 terdapat pergantian kepemimpinan yang diteruskan oleh putranya yaitu H. Kholiqi terjadi perubahan fungsi menjadi pondok pesantren penyembuhan obat terlarang. Pada tahun 2005 mulai melakukan kerja sama dengan BNK Sidoarjo. Pada tahun 2008 terbentuklah nama “Pondok Pesantren Al-kholiqi” yang menangani rehabilitasi pecandu narkoba.

Pondok pesantren Al-Kholiqi terletak di Desa Kemantren, Kecamatan Tulangan, Kabupaten Sidoarjo. Dibawah pimpinan Gus Kholiq pondok pesantren ini melayani rehabilitasi narkoba bagi pecandu penyalahguna narkoba. memiliki cara tersendiri untuk mengatasi para pecandu ini. Pondok pesantren ini juga bekerjasama dengan instansi terkait seperti BNNK Sidoarjo (Badan Narkotika Nasional Kabupaten Sidoarjo).

Pondok Pesantren Al-Kholiqi memiliki cara yang unik dalam upaya penyembuhan pecandu penyalahguna narkoba. Dengan menggunakan cara-cara yang masih tradisional dan adanya ramuan khusus yang disertai dengan Do'a. Hal ini yang membedakan cara rehabilitasi di pondok pesantren Al-kholiqi yang menjadi ciri khas tersendiri. Tentunya usaha yang dilakukan dalam proses penyembuhan ini agar pecandu tidak lagi terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba. Ada juga larangan merokok bagi santri biasa dan santri rehabilitasi.

Dalam implementatifnya Pondok Pesantren Al-Kholiqi merupakan bentuk nyata dari adanya Pondok Pesantren menjadi wadah menimbah ilmu agama dan proses rehabilitasi. Dengan cara menerima santrinya Gus Kholiq

tidak menjadikan masalah dalam latar belakang pasien bagaimana, beliau mengajarkan kepada santrinya serta masyarakat bahwa untuk bertaubat dan kembali ke jalan yang baik menuju kebaikan bisa dilakukan oleh semua orang.

Berdasarkan banyaknya paparan diatas, peneliti menginginkan pengetahuan terhadap arti penting peran Pondok Pesantren Al-Kholiqi Kabupaten Sidoarjo terdalam upaya rehabilitasi narkoba bagi pecandu penyalahguna narkoba. Oleh karena peneliti menggunakan judul **“Peran Pondok Pesantren Al-Kholiqi Dalam Upaya Rehabilitasi Pecandu Narkoba di Kabupaten Sidoarjo”**.

B. Rumusan Masalah

dari latarbelakang permasalahan tersebut, yang memicu terjadinya masalah dalam penelitian ini ialah:

1. Bagaimana peran Pondok Pesantren Al-kholiqi dalam melakukan rehabilitasi bagi pecandu narkoba di Kabupaten Sidoarjo?
2. Bagaimana proses rehabilitasi bagi pecandu narkoba yang ada di Pondok Pesantren Al-Kholiqi Kabupaten Sidoarjo?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian untuk menggalih dan memahami:

1. Peran Pondok Pesantren Al-kholiqi dalam melakukan rehabilitasi bagi pecandu narkoba di Kabupaten Sidoarjo
2. Proses rehabilitasi bagi pecandu narkoba yang ada di Pondok Pesantren Al-Kholiqi Kabupaten Sidoarjo.

D. Manfaat Penelitian

Terdapat berbagai manfaat yang ingin didapatkan dari hasil penelitian ini, yakni:

1. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian tersebut bermanfaat untuk mencabar teori struktural fungsional yang ditemukan Talcot Parson yang mengungkap bahwa setiap struktur memiliki fungsi. Struktural fungsional adalah sudut pandang untuk menafsirkan masyarakat menjadi sebuah struktur yang memiliki bagian yang berhubungan, masing-masing memiliki fungsi.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini peneliti bisa mendapat pengalaman tersendiri pada saat proses penelitian, terutama dalam memenuhi sebagian syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosiologi. Bagi pemerintah dan masyarakat memperoleh masukan cara merehabilitasi pecandu Narkoba, sebagaimana yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Al-Kholiqi.

E. Definisi Konseptual

Agar tidak terjadi kesalahfahaman dalam mengartikan judul proposal skripsi ini, maka ada beberapa istilah yang saya pertegas. Yang bertujuan agar memudahkan pemahamannya dan meminimalisir kesalahan pamanah saat mengartikan sebuah istilah.

1. Peran Pondok Pesantren

Pondok pesantren Al-Kholiqi memiliki peran ganda, yakni peran instrumental dan peran keagamaan. Peran instrumental, yaitu pondok pesantren sebagai alat pendidikan yang terlihat sangat partisipatif, artinya terjadi keterlibatan seseorang dalam upaya memberi

sumbangsih untuk usaha mencapai tujuan yang ditentukan, serta bertanggung jawab pada hal tersebut.

Pondok pesantren juga memiliki peran keagamaan, yakni pelaksanaan proses dibinanya ilmu pengetahuan, pembentukan sikap, juga kecakapan yang bersifat keagamaan. Pondok pesantren sebagai yayasan pendidikan Islam juga sebagai yayasan bimbingan keagamaan dan keilmuan serta upaya pengembangan masyarakat. Peran tersebut diwujudkan oleh Kiai dan para pengasuh pesantren (Ustadz, Ustadzah).

Peran ialah aspek yang dinamis dari sebuah kedudukan ataupun status. Pondok pesantren yakni yayasan pendidikan agama Islam agar dapat mempelajari, memahaminya serta mendalami juga tidak lupa mengamalkannya.⁷

Dawam Raharja berpendapat, pesantren tidak hanya untuk lembaga agama saja, namun juga untuk lembaga sosial.⁸ Dengan adanya tugas yang demikian maka tugas pesantren tidak hanya tentang permasalahan agama ataupun pendidikan agama saja, akan tetapi juga memperhatikan dalam urusan pemecahan persoalan sosial yang terjadi di masyarakat.

Dalam tugas sosialnya bukan akan mengurangi sejati tugas keagamanya karena dalam proses penyebarannya bisa berbentuk sebuah nilai keagamaan untuk kemanfaatan masyarakat umum. Adanya fungsi sosial tersebut pesantren diharapkan memiliki kepekaan dalam menanggapi permasalahan kemasyarakatan. Termasuk dalam memberantas perjudian, minum-minuman keras, mencegah peredaran narkoba, menciptakan kehidupan bermasyarakat yang sehat dan tercipta kondisi yang aman tentram.

⁷ Isa Anshori, *Modernisasi Pendidikan Islam dalam Pondok Pesantren*, HALAQA: Jurnal Kependidikan dan Keislaman, ISSN 1412-9302, Vol. 2, No. 2, Hal:112-121, Sidoarjo, April 2003. <http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/39589>

⁸ M. Dawam Raharjo, *Penggul, atau Dunia Pesantren*, P3M, Jakarta, 1985, hal : 17

2. Rehabilitasi

Rehabilitasi yaitu proses layanan pemulihan secara komprehensif dan terpadu terhadap pecandu dan atau korban penyalahgunaan narkoba melalui intervensi secara medis, psikososial, sosial, dan spiritual agar bisa kembali menjalankan fungsi sosial di kehidupan sosial.

Bahwa rehabilitasi ialah upaya bagi pecandu narkoba untuk bisa pulih dari ketergantungan narkoba. Rehabilitasi medis diperuntukkan pecandu narkoba yang sudah berbahaya, rehabilitasi sosial untuk pecandu baru atau belum kecanduan narkoba terlalu parah. Dalam upaya rehabilitasi di pondok pesantren ini menggunakan metode unik dengan cara tradisional.

3. Narkoba

Narkoba perpanjangan dari Narkotika, *Psikotroika*, dan Bahan Adiktif. Narkotika bisa diartikan sebagai zat atau obat yang asalnya dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintesis ataupun bukan sintesis yang bisa menimbulkan menurunnya kesadaran hingga menghilangkan rasa. Zat tersebut bisa mengurangi bahkan meniadakan rasa nyeri serta bisa menyebabkan ketergantungan.⁹

Pada pasal 2 ayat 2 Undang-Undang Republik Indonesia No 5 tahun 1997 tentang psikotropika, psikotropika menjadi 4 golongan, yaitu: Golongan I yaitu yang menyebabkan ketergantungan yang sangat tinggi. Golongan II yaitu yang menimbulkan kecanduan menengah. Golongan III yakni yang bisa menyebabkan ketergantungan sedang. Dan golongan IV yaitu yang menimbulkan ketergantungan rendah.

⁹ Adam Chzawi, *Pelajaran Hukum Pidana bagian I*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002. Hlm. 71

Bahan adiktif merupakan bahan yang dapat menimbulkan adiksi atau disebut juga ketergantungan yang berbahaya untuk kesehatan. Yang ditandai dengan perubahan perilaku dan ingin terus melakukan konsumsi bahan tersebut, pemakai susah mengendalikan perilakunya jika mengkonsumsi bahan tersebut.

Disaat seseorang telah berada pada pengaruh obat-obatan terlarang, maka ia dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Saat pecandu telah memakai ganja digunakan sebagai campuran rokok, maka menimbulkan bau yang seperti karet dibakar.
2. Saat pecandu sedang terpengaruh sabu-sabu maka efeknya akan menimbulkan halusinasi, pecandu akan tertawa sendiri, tanpa adanya sesuatu bersifat lucu, bahkan tertawa lepas seperti melihat film komedi.
3. Saat pecandu sedang terengaruh narkoba menyebabkan si pecandu sering mengalami linglung, seperti orang yang tidak punya arah mau melakukan apa, saat di ajak berbicara tiba-tiba otaknya blank dan seperti orang yang lupa ingatan atau ngelantur.
4. Saat dalam Kondisi pecandu yang seperti orang sedang terkena flu, pecandu sering kali meraba hidungnya dan menarik-narik lendirnya.

Dari pengertian diatas maka Narkoba adalah zat atau bahan yang jika pemakainya akan menimbulkan ketergantungan untuk terus mengkonsumsinya. Dengan ketrgntungan tersebut pengguna atau pemakai narkoba akan melakukan berbagai cara hanya untuk mendapatkan barang haram tersebut.

F. Sistematika Pembahasan

Pada dasarnya sistematika pembahasan ialah menjabarkan deskriptif mengenai apa saja yang akan di tulis, pada garis besarnya pada bagian awal dan isi serta akhir. Adanya sistematika pembahasan ini dapat memberi kemudahan diantara satu pembahasan dengan pembahasan lainnya. adapun berbagai sub bab yang menyesuaikan dengan keperluan kepenulisan.

Sripsi ini tersusun menjadi lima bab menggunakan sistematika sebagai berikut :

Bab 1 Pendahuluan berisi tentang: Latar Belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, makna konsep, serta sistematika ini sendiri. Dalam bagian ini peneliti menjelaskan latar belakang dilakukannya penelitian ini, kebaruannya dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. Rumusan masalah ini peneliti menerangkan beberapa hal yang akan dijabarkan dalam penelitian. Dalam penelitian ini peneliti memilih rumusan masalah terkait peran pondok pesantren Al-Kholiqi, upaya rehabilitasi yang dilakukan untuk para pecandu narkoba. Peneliti menunjukkan tujuan dilakukannya dalam penelitian ini. Manfaat penelitian menjelaskan tentang hal-hal yang didapatkan dengan adanya suatu penelitian ini, baik secara teoritis ataupun praktis. Manfaat penelitian berharap mendapatkan dampak baik untuk semua pihak baik untuk individu peneliti ataupun masyarakat secara luas. Pada poin definisi konseptual peneliti menerangkakan secara singkat dimana batas mengenai tafsiran redaksi judul dan berbagai hal apa saja yang akan diteliti. Hal tersebut ditujukan untuk meminimilasi kesalahanpahaman dalam mendefinisikan sebuah istilah oleh pembaca.

Bab 2 berisi Kajian Pustaka, penelitian terdahulu serta kerangka teori. Kajian pustaka ini peneliti menerangkan mengenai konsep judul penelitian dengan lebih mendalam. Pada penelitian terdahulu peneliti menerangkan dari beberapa judul penelitian yang telah ada sebelumnya, serta

menerangkan persamaan serta perbedaan dari penelitian sekarang dengan penelitian yang terdahulu. Hal tersebut berfungsi agar mencegah terjadinya persamaan judul serta adanya plagiasi dengan penelitian lain. Sedangkan kerangka teori ini peneliti menerangkan tentang teori yang digunakan peneliti untuk menganalisa suatu peristiwa yang diambil peneliti dalam judul penelitian ini. Dalam poin ini peneliti juga menerangkan keterkaitannya teori yang dipilih dengan judul penelitian.

Bab 3 mengungkapkan metode penelitian, terkait dengan jenis serta pendekatan penelitian, jenis dan sumber data, subjek penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis juga pengecekan keabsahan data. Dalam poin metode penelitian peneliti ini menerangkan tata cara yang dipakai peneliti untuk mengumpulkan data dan informasi, menganalisis dan mengecek keabsahan data yang diperoleh.

Bab 4 memaparkan gambaran objek penelitian penyajian hasil dan analisis hasil penelitian. Bab ini mengungkapkan gambaran pondok pesantren secara riil, peran yang dilakukan dalam rehabilitasi penyalagunaan narkoba dan proses rehabilitasi penyalagunaan narkoba yang dilakukan pesantren.

Bab 5 merupakan penutup, berisi kesimpulan, temuan dan saran hasil penelitian ini.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Penelitian Terdahulu

Untuk menjauhi persamaan dalam penelitian ini akan dibutuhkan suatu pengkajian yang telah ada guna melakukan pengamatan terhadap penelitian sebelumnya. Oleh sebab itu, peneliti mempunyai hasil penelitian terdahulu antara lain :

- a. Penelitian terdahulu dikemukakan oleh Puspita Prihandini (I71216049), mahasiswa Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2021 yang berjudul “Implementasi Program Penanggulangan dan Penyalagunaan Narkoba di Kalangan Milenial di Kabupaten Sidoarjo”. Penelitian tersebut memakai metode penelitian bersifat deskriptif, yakni jenis penelitian yang memberi gambaran ataupun uraian terhadap sebuah keadaan pada objek yang akan diteliti. Data yang sudah didapatkan dianalisis secara kualitatif. Dengan memakai metode kualitatif sebagai pengolahan data maka diharapkan hasil penelitian akan lebih lengkap, mendalam, kredibel dan bermakna.

Hasil penelitian membuktikan bahwa BNN Kabupaten Sidoarjo melakukan penanggulangan Narkoba dengan berbagai program. Dilakukan melalui 5 langkah:

1. Promotif yaitu dimana hal ini guna memberi pengarahan dalam bentuk sosialisasi bagaimana hidup masyarakat yang berkualitas dan hidup sehat. Karena kualitas hidup sehat itu sangat berpengaruh bagi masyarakat.

2. Preventif yaitu memberikan pengarahan berdasarkan program utama yaitu program pencegahan anti narkoba. Disini masyarakat lebih diberi pendalaman pengenalan apa itu narkoba, jenis-jenis narkoba, bahaya penggunaan narkoba, dampak narkoba bagi diri sendiri. Dalam tahap ini yang sering dilakukan yaitu dengan sosialisasi. narkoba, jenis-jenis narkoba, bahaya penggunaan narkoba, dampak narkoba bagi diri sendiri. Dalam tahap ini yang sering dilakukan yaitu dengan sosialisasi.
3. Kuratif yaitu program yang digunakan untuk penyembuhan, atau bisa dikatakan sebagai usaha medis dalam proses ini harapannya dapat menyembuhkan atau mengurangi rasa sakitnya.
4. Rehabilitative yaitu program pemulihan, guna memberi kesembuhan untuk seseorang yang sudah kecanduan narkoba.
5. Represif yaitu suatu program untuk menindak lanjuti terhadap pecandu narkoba, dan tidak hanya untuk penggunanya saja, tetapi juga untuk penjual dan pengedar pun juga ikut ditindak lanjuti dengan ketentuan hukum yang berlaku.

BNN Kabupaten Sidoarjo mengimplementasikan program yang mereka adakan dengan beberapa kegiatan seperti, Kampanye Anti Narkoba, Penyuluhan yang lebih detail tentang penyuluhan narkoba, memberi penyuluhan dengan memberi penyuluhan sebaya (sesuai dengan umur) dan program mengawasi. BNN Kabupaten Sidoarjo memiliki banyak bentuk sosialisasi secara sosial media atau terjun lapangan langsung.

Bebeda dengan penelitian tersebut, penelitian skripsi ini mengkaji peran pondok pesantren dalam merehabilitasi narkoba di Kabupaten Sidoarjo. Menganalisis peran yang dilakukan pondok pesantren Al-Kholiqi dalam rehabilitasi pecandu narkoba. dan proses rehabilitasi yang dilakukan dengan metode yang unik.

- b. Penelitian terdahulu dikemukakan oleh Vini Masaroh (I6720023) mahasiswa program studi sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020. Yang berjudul “Peran Pesantren Sebagai Panti Rehabilitasi Korban Penyalahgunaan Narkoba”. Dalam penelitian tersebut peneliti memakai metode kualitatif dengan strategi studi kasus, yakni peneliti mendalami sebuah kejadian tertentu disekali waktu, tempat ataupun kegiatan dan mengumpulkan informasi dengan rinci juga mendalam serta digunakannya berberapa prosedur pengumpulan data yang dilaksanakan.¹⁰

Hasil penelitiannya ialah pondok pesantren metal tobat sunan kalijaga gandrungmangu perannya saat melayani pecandu penyalahgunaan narkoba yaitu dengan melaksanakan kontrol sosial untuk santri rehabilitasi pada masa pemulihannya. kontrol sosial yang dijalankan pondok pesantren ini terdapat dua cara, diantaranya:

1. Pengendalian persuasif yang dilaksanakan dengan pendekatan, bujukan ataupun ajakan untuk santri rehabilitasi agar bertaubat. Pendekatan juga dilakukan secara langsung serta melalui media sosial *facebook, instagram, dan youtube*. Kegiatan positif yang dilakukan, seperti: mewajibkan shalat berjamaah, mengaji *iqro*, Al-Qur'an dan kitab kuning serta berdzikir serta bershalawat metal. Dilakukannya puasa daud sebagai kegiatan puncak pemantapan hati untuk bertaubat.
2. Pengendalian koersif juga dilakukan, semacam sebuah paksaan, dimana jika ada santri yang tidak mematuhi peraturan maka akan mendapatkan hukuman atau sanksi guna memberikan efek jera.

¹⁰ Robert K. Yin, *Studi Kasus: Desain dan Metode*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013), hlm, 18

Kemudian penanaman nilai kebaikan yang berulang melalui cara melakukan ceramah tentang agama, membiasakan berdzikir melalui istighosa.

Pondok pesantren melakukan kontrol sosial untuk santri rehabilitasi ketika dari awal penerimaan santri, proses rehabilitasi dan alumni snatri rehabilitasi. Santri ada dalam proses rehabilitasi memberlakukan sistem kontrol secara persuasif dan koersif.

Bebeda dengan penelitian tersebut, penelitian skripsi ini mengkaji peran pondok pesantren dalam merehabilitasi narkoba di Kabupaten Sidoarjo. Menganalisis peran yang dilakukan pondok pesantren Al-Kholiqi dalam rehabilitasi pecandu narkoba. dan proses rehabilitasi yang dilakukan dengan metode yang unik.

- c. Penelitian terdahulu ditulis oleh Muhammad Fahim Amrillah (1717101069) Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022, yang berjudul “ Rehabilitasi santri Pengguna Narkoba Melalui Tirakat (Prihatin) Untuk Melatih Interaksi Sosial di Panti Rehabilitasi Narkoba Nurul Hikmah Cilongok.” Penelitian tersebut dilaksanakan melalui metode penelitian deskriptif kualitatif, dimana jenis penelitian ini melakukan pendekatan lapangan. Bogja dan taylor berpendapat bahwa penelitian kualitatif yaitu suatu tata cara dalam penelitian yang membentuk data deskriptif dengan wujud kata-kata yang tertulis, ucapan ataupun perilaku dari subjek yang dilihat.¹¹

Hasil penelitian tersebut adalah Pondok Pesantren Nurul Hikmah adalah panti rehabilitasi yang menggunakan metode rehabilitasi sosial

¹¹ Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 2

dan juga tingkat spiritual. Dalam kegiatan sosial serta spiritual dilakukan dengan metode tirakat. Terdapat dua macam tirakat yaitu:

1. Tirakat lahiriah yakni tirakat ini dilaksanakan secara lahir ataupun perbuatan, hal yang dilakukan adalah memberi makan kepada sapi, juga membersihkan kotoran sapi, mencangkul di sawah, ikut memanen, dan memberikan makan ikan.
2. Tirakat batiniah dilakukan secara batin, dimana para santri rehab tidak diizinkan kembali kerumah selama proses rehab belum selesai. Para santri juga diajarkan mempunyai sifat yang sabar, ikhlas, dan tabah saat menjalani proses rehabilitasi.

Bebeda dengan penelitian tersebut, penelitian skripsi ini mengkaji peran pondok pesantren dalam merehabilitasi narkoba di Kabupaten Sidoarjo. Menganalisis peran yang dilaksanakan pondok pesantren Al-Kholiqi dalam rehabilitasi pecandu narkoba. dan proses rehabilitasi yang dilakukan dengan metode yang unik.

- d. Penelitian terdahulu ditulis oleh Akmal Hawi Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang, 2018, yang berjudul “REMAJA PECANDU NARKOBA: Studi tentang Rehabilitasi Integratif di Panti Rehabilitasi Narkoba Pondok Pesantren Ar-Rahman Palembang.” peneliti menggunakan metode penelitian pendekatan kualitatif yakni pendekatan ini peneliti yang berusaha mendefinisikan suatu gejala, fenomena, serta peristiwa yang terjadi saat itu. Dalam penelitiannya peneliti akan menerangkan gambaran secara kualitatif mengenai rehabilitasi bagi remaja pecandu narkoba di Panti Rehabilitasi Narkoba Pondok Pesantren Ar-Rahman Palembang. Teknik pengumpulan datanya ialah berupa observasi, wawancara, serta studi dokumenter.

Hasil penelitian tersebut adalah dalam pelaksanaan rehabilitasi remaja pecandu narkoba di Panti Rehabilitasi Narkoba Pondok

Pesantren Ar-Rahman Palembang, dilaksanakan melalui cara sebagai berikut:

1. Model integrasi berupa terapi fisiologis dengan basis medis
2. Model psikoterapi dengan basis psikologi
3. Model terapi moral dengan basis spiritual

Dimana dalam proses rehabilitasi ini disertakan sebuah pengembangan-pengembangan khusus, yaitu:

1. Dibekali dengan kemampuan berinteraksi sosial
2. Dibekalinya untuk mempertebal jiwanya saat menghadapi pengaruh tidak baik dari kehidupan sosial yang baru
3. Dibekalinya keterampilan hidup (life skill) untuk bekal pasien dalam menjalankan kehidupan pasca rehabilitasi.

Proses dalam tahapan rehabilitasi tersebut dilakukan dengan:

1. Pemulihanhan dengan cara medis terhadap hal-hal yang diderita pada fisik remaja binaan ataupun pasien rehab
2. Pemulihan gangguan pada psikis, yang kemudian jiwa pasien diisi dengan nilai-nilai spiritual, untuk basis kekuatan jiwanya yang bisa menimbulkan kesadaran dirinya, agar mendapat bentuk kehidupan baru dengan tingkat relegius tinggi, sehat serta kreatif juga dapat menghindar dari pengaruh sosial lainnya yang tidak baik.

Bebeda dengan penelitian tersebut, penelitian skripsi ini mengkaji peran pondok pesantren dalam merehabilitasi narkoba di Kabupaten Sidoarjo. Menganalisis peran yang dilakukan pondok pesantren Al-Kholiqi dalam rehabilitasi pecandu narkoba. dan proses rehabilitasi yang dilakukan dengan metode yang unik.

- e. Penelitian terdahulu ditulis oleh Toha Machsun, Sidoarjo, 2018, yang berjudul “Model Pendidikan Agama Islam Dalam Rehabilitasi Pecandu

Narkoba di Pondok Pesantren Tetirah Dzikir Sleman Yogyakarta.” Peneliti dalam melakukan penelitiannya memakai metode penelitian dengan pendekatan kualitatif jenis studi kasus.

Hasil Penelitiannya adalah selama dilakukannya rehabilitasi untuk korban penyalahguna narkoba di pesantren ini yang murni memakai pendekatan religi. Dasar pemikirannya adalah pentingnya rehabilitasi korban penyalahguna narkoba melakan pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren Tetirah Dzikir Berbah Sleman Yogyakarta yaitu:

1. Pemikiran dasarnya adalah pentingnya rehabilitasi korban penyalahguna narkoba melakukan pendidikan agama Islam seperti: alasan yuridis, religi, serta psikologis.
2. Model Pendidikan Agama Islam pada rehabilitasi pecandu narkoba di pondok pesantren tersebut dilaksanakan melalui tiga tahapan:
 - a. Pra pendidikan
 - b. Pendidikan agama Islam seperti dibimbingnya shalat, puasa, dzikir, qiyamul lail, mandi taubat, ceramah agama Islam, pembekalan akidah akhlak, fiqih, dan baca tulis Al-Qur'an.
 - c. Pendidikan pasca sembuh

Penulis meberi argumen bahwa adanya pengobatan dan juga perawatan dalam proses rehabilitasi medis, dalam prosesnya pemulihan korban penyalahguna narkoba bisa dikendalikan melalui pendekatan secara agama yang dilakukan secara mandiri oleh masyarakat. Maka ada berbagai rekomendasi sebagai berikut:

1. diperlukan dengan dukungan berupa moral dari orang tua pasien terhadap pasien, supaya proses penyembuhan lebih optimal.

2. Pemerintah juga wajib terlibat keikutsertaan (terutama finansial) pada agenda-agenda di pondok pesantren Tetirah Dzikir. Rehabilitasi tersebut dengan pendidikan agama Islam, pondok pesantren ini adalah sebagai usaha opsional yang dapat bersinergi dengan pemerintah agar mengurangi bahkan dapat juga memulihkan efek tidak baik dari narkoba terhadap para penggunanya.
3. Masyarakat juga wajib menerima kembali mantan pecandu yang berhasil sembuh sebagai bagian masyarakat lagi.

Bebeda dengan penelitian tersebut, penelitian skripsi ini mengkaji peran pondok pesantren dalam merehabilitasi narkoba di Kabupaten Sidoarjo. Menganalisis peran yang dilakukan pondok pesantren Al-Kholiqi dalam rehabilitasi pecandu narkoba. dan proses rehabilitasi yang dilakukan dengan metode yang unik.

B. Kajian Pustaka

1. Peran Pondok Pesantren

Pengertian peran secara umum merupakan aspek yang dinamis dari suatu kedudukan ataupun status. Koziar Barbara berpendapat bahwa peran ialah satu paket tingkah laku yang diharapkan banyak individu terhadap individu lain yang sesuai dengan kedudukannya pada sebuah sistem. Perannya dapat berpengaruh dalam keadaan sosial baik dari dalam ataupun dari luar serta bersifat stabil. Peran lebih bermakna saat dikaitkan dengan orang lain, dan komunitas sosial ataupun politik. Peran terdiri dari norma-norma yang terdapat kaitannya dengan posisi seseorang di dalam masyarakat. Peran yang berdasarkan dengan preskripsi (ketentuan) serta harapan peran yang dapat menjelaskan apa yang seseorang harus dilakukan pada sebuah

situasi tertentu supaya bisa terpenuhinya harapan dirinya sendiri ataupun individu lain yang termasuk dalam peran tersebut.

Kata pesantren dalam kamus besar bahasa Indonesia bisa definisikan untuk tempat murid-murid untuk belajar mengaji. Namun secara istilah pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam, yang para santrinya banyak tinggal di pondok atau asrama dengan diberikannya materi ajaran kitab-kitab klasik juga kitab-kitab umum, yang memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Agar bisa lebih mengetahui secara mendalam ilmu-ilmu agama Islam dengan lebih lengkap dan detail.
2. Selalau mengingat agar mengamalkannya sebagai pegangan hidup manusia dan menekankan betapa pentingnya moral yang baik untuk kehidupan bermasyarakat.

Pondok pesantren sebagai lembaga sosial harus turut andil dalam penanganan persoalan-persoalan sosial yang ada termasuk juga permasalahan narkoba. Hadirnya pondok pesantren ditengah masyarakat juga mempunyai peran penting untuk hal meningkatkan pendidikan, adanya pondok pesantren ini dan sebagai lembaga penyiaran agama Islam dan bidang sosial keagamaan.

Pondok pesantren adalah dua istilah yang mengartikan merujuk suatu pengertian. Di Suku Jawa sudah biasa memakai sebutan pondok/pesantren yang lebih sering disebut dengan pondok pesantren. Pondok Pesantren yaitu yayasan keagamaan, yang memberi pendidikan dan pengajaran serta dapat mengembangkan serta menyebar luaskan ajaran agama Islam. Pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan agama Islam yang berkembang dan diakui oleh masyarakat sekitarnya, didalam sistem asramanya para santri mendapatkan pendidikan agama dengan sistem pengajian ataupun madrasah secara penuh ada di bawah kedaulatan pada kepemimpinan kyai ataupun

beberapa orang yang memiliki ciri-ciri yang terlihat kharismatis dan independen dalam berbagai bidang.¹²

Pondok pesantren juga memiliki peran sebagai pengembangan wilayah Indonesia. Peran yang dimaksudkan ialah:

1. Adanya peran instrumental yakni pondok pesantren sebagai alat pendidikan nasional yang bersifat partisipatif yang maknanya adalah dengan adanya keterlibatan mental dan emosi individu agar tercapainya tujuan itu serta memiliki tanggung jawab.
2. Adanya peran keagamaan dimaksudkan bahwa dalam pondok pesantren itu terjadi adanya proses pembinaan pengetahuan, sikap serta kecakapan yang dapat mencakup hal-hal keagamaan.

Pondok pesantren ialah suatu sistem yang dapat dibilang unik, karena tidak hanya dengan pendekatan pembelajarannya saja akan tetapi juga mempunyai sudut pandang mengenai hidup dan tatanan nilai yang diyakini setiap pondok pesantren mempunyai hal-hal keistimawaan yang berbeda-beda, pondok pesantren dapat dikategorikan kedalam 3 kategori, meliputi :

1) Pondok Pesantren Salafiyah

Yang berarti salaf dapat diartikan lama, dahulu, ataupun tradisional. Bisa dikatakan bahwa pondok pesantren salafiyah merupakan sebuah pondok pesantren yang melakukan pembelajaran menggunakan pendekatan tradisional, dimana yang sudah berjalan pada awal masa perkembangannya. Dalam pembelajaran ini dilaksanakan secara individu maupun berkelompok yang berkonsentrasi terhadap kitab kuning.

¹² Djameluddin, & Abdullah Aly, Kapita Selekta Pendidikan Islam, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hal. 97.

2) Pondok Pesantren Khalafiyah

Yang berarti Khalaf dapat diartikan kemudian atau belakang. Bisa dikatakan bahwa pondok pesantren khalafiyah merupakan sebuah pondok pesantren yang melakukan agenda pendidikannya melalui pendekatan modern, dengan menggunakan cara pendidikan yang formal, seperti madrasah, ataupun sekolah, atau juga terdapat nama yang lainnya, namun dengan pendidikan klasikal. Yang proses pembelajaran dilakukan dengan berjenjang serta berkesinambungan, dengan menggunakan program yang didasarkan dengan satuan waktu, meliputi caturwulan, semester dan lainnya. tiap pondok pesantren yang melakukan tipe ini pondok akan lebih memfungsikan sebagai asrama dan menciptakan lingkungan yang lebih kondusif dalam pendidikan agama.

3) Pondok Pesantren Campuran

Dalam penjelasan diatas pondok pesantren salafiyah serta khalafiyah ialah salafiyah dan khalafiyah yang dalam wujudnya yang ekstrim. Bisa terjadi pada kenyataan dilapangannya sangat sedikit pondok pesantren salafiyah atau khalafiyah dengan definisi seperti diatas. Sebagian besarnya yang ada sekarang ialah pondok pesantren yang ada antara rentang dua istilah tersebut. Sebagian banyak pondok pesantren yang memberlakukan atau menciptakan diri dalam pesantren salafiyah, yang umumnya 30 menggelar pendidikan secara klasikal yang berjenjang, meskipun tidak dengan sebutan madrasah ataupun sekolah. Dan juga pesantren khalafiyah pada umumnya juga melakukan pendidikan melalui pendekatan pengajian kitab klasik sebagai suatu identitas pondok pesantren.

Dari kategori diatas, Pondok Pesantren Al-Kholiqi ini termasuk pada Pondok Pesantren salafiyah, dimana melakukan pembelajaran menggunakan pendekatan tradisional.

Terdapat tujuan khusus adanya pesantren ialah sebagai berikut¹³ :

- a. Para santri dididik bisa menjadi santri muslim yang memiliki ketakwaan kepada Allah SWT, memiliki akhlak mulia, mempunyai kecerdasan, dan memiliki ketrampilan, serta sehat lahir batinnya sebagai warga negara yang berasaskan pancasila.
- b. Para santri dididik agar menjadi santri muslim selaku anak didik ulama serta mubaligh yang memiliki jiwa ikhlas, memiliki ketabahan, dan tangguh serta dinamis.
- c. Para santri dididik agar mempunyai kepribadian juga mempertebal semangat kebangsaannya supaya bisa membentuk santri pembangunan yang mampu membangun dirinya serta memiliki tanggung jawab terhadap pembangunan bangsa dan negara.
- d. Memberi pendidikan terhadap tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) serta regional (pedesaan atau masyarakat sekitar).
- e. Santri dididik supaya bisa sebagai tenaga yang mempunyai kecakapan dalam berbagai sektor pembangunan.
- f. Para santri dididik agar dapat membantu peningkatan kesejahteraan sosial di lingkungan masyarakat dalam hal upaya membangun masyarakat bangsa.

Dengan seperti itu, pesantren sudah terlibat dalam ikut menegakkan negara serta mengisi pembangunan sebuah pusat perhatian pemerintah. Namun, dalam kaitannya terhadap peran tradisionalnya, sering kali didefinikasikan terdapat beberapa peran terpenting untuk masyarakat Indonesia :

¹³ Qomar Mujamil, Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi, (Erlangga, Jakarta, 2002), 6

- a) Untuk pusat berlangsungnya transmisi ajaran-ajaran Islam tradisional.
- b) Untuk menjaga serta memelihara dalam berlangsungnya Islam tradisional.
- c) Untuk pusat terbentuknya ulama.

Selain dari itu, pesantren bukan hanya melakukan ketiga perannya itu, namun juga sebagai pusat penyuluhan kesehatan, sebagai pusat berkembangnya teknologi tepat guna untuk masyarakat desa, sebagai pusat usaha untuk menyelamatkan serta melestarikan lingkungan hidup dan yang terpenting lagi sebagai pusat pemberdayaan ekonomi masyarakat di sekitarnya. Seperti yang sudah dijelaskan pada tujuan pesantren, bisa kita ketahui bahwa pesantren tidak hanya sebagai tempat untuk menuntut ilmu agama saja melainkan para santri dididik serta dibentuk agar menjadi pribadi yang paham akan agamanya, untuk dapat mengaplikasikan ilmu tersebut kedalam kehidupan bermasyarakat, mempunyai kecerdasan pada ilmu pengetahuan juga bisa menjadi masyarakat sosial yang lebih produktif.

Kini berada di era globalisasi, pesantren sedang dihadapkan dengan adanya perkembangan permasalahan yang begitu pesat, pasalnya pesantren dituntut agar dapat mengantisipasi hal tersebut. Bagaimana jika tidak? maka pesantren tersebut berada di posisi yang tersisih. Berbalik dengan hal tersebut, pesantren saat ini tidak wajib terfokuskan perhatiannya hanya ke instansi pendidikan agama saja, tetapi juga wajib memperluas fungsi serta perannya untuk tujuan memperbaiki situasi masyarakat yang sedang mengalami krisis moral dan lebih cenderung terjadi perbuatan kriminal, dengan kurang adanya identifikasi pengetahuan serta pemahaman seseorang terhadap ajaran agama, maka keadaan demikian itu dianggap sebagai hal yang sudah lumrah terjadi.

2. Pondok Pesantren Al-Kholiqi

Pondok Pesantren Al-Kholiqi berdiri pada tahun 1950-an, dibawah pimpinan H. Muhammad Jufri, pada saat itu pondok pesantren ini bernama “Baitur Rahman” yang fokusnya sebagai pondok pesantren pendidikan khususnya agama Islam. Pada tahun 1995 hingga 2004 terdapat pergantian kepemimpinan yang diteruskan oleh putranya yaitu H. Kholiqi terjadi perubahan fungsi menjadi pondok pesantren penyembuhan obat terlarang. Pada tahun 2005 mulai melakukan kerja sama dengan BNK Sidoarjo. Pada tahun 2008 terbentuklah nama “Pondok Pesantren Al-kholiqi” yang menangani rehabilitasi pecandu narkoba.

Pondok pesantren Al-Kholiqi terletak di desa Kemantren, Kecamatan Tulangan, Kabupaten Sidoarjo. Dibawah pimpinan Gus Kholiq pondok pesantren ini melayani rehabilitasi narkoba bagi pecandu penyalahguna narkoba. memiliki cara tersendiri untuk mengatasi para pecandu ini. Pondok pesantren ini juga bekerjasama dengan instansi terkait seperti BNNK Sidoarjo (Badan Narkotika Nasional Kabupaten Sidoarjo).

Pondok pesantren Al-Kholiqi memiliki cara yang unik dalam upaya penyembuhan pecandu penyalahguna narkoba. Dengan menggunakan cara-cara yang masih tradisional dan adanya ramuan khusus yang disertai dengan Do'a. Hal ini yang membedakan cara rehabilitasi di pondok pesantren Al-kholiqi yang menjadi ciri khas tersendiri. Tentunya usaha yang dilakukan dalam proses penyembuhan ini agar pecandu tidak lagi terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba.

Pondok pesantren Al-kholiqi terlibat penting dalam upaya rehabilitasi pecandu narkoba. memberikan pengetahuan dan memberikan keterampilan. Menanamkan nilai moral dan agama. Dalam pondok pesantren terjalin hubungan antara manusia dengan Allah

SWT. Hubungan ini akan tercipta keindahan, keharmonisan dan keagungan. Guru dan santri mengutamakan untuk menuntut ilmu, mengembangkan kemampuan diri, serta mengembangkan kegiatannya.¹⁴

3. Rehabilitasi Sosial

Rehabilitasi ialah penggabungan antara kata re yang artinya kembali juga habilitasi yang memiliki arti kemampuan. Maka rehabilitasi itu sendiri bisa didefinisikan sebagai sebuah proses agar dapat membantu sesuatu untuk bisa kembali seperti semula, atau setidaknya ada gantinya yang sama seperti awalnya. Jika rehabilitasi itu dikembalikan pada rehabilitasi manusia, akan mengerucut kedalam bantuan terhadap rehabilitasi sosial, maka rehabilitasi berbentuk bantuan ke individu yang mengalami kerusakan pada fisiknya maupun mentalnya agar bisa kembali ke masyarakat ataupun yang menderita masalah kejiwaan bisa pulih menjadi seperti semula.

Jika diberikan definisi secara spesifik, rehabilitasi sosial bisa saja beda dan lebih terperinci lagi. Adanya imbuhan kata sosial di atas, bisa dibilang bahwa rehabilitasi sosial adalah suatu proses yang diartikan untuk individu yang bukan hanya mengalami gangguan pada fungsi fisik dan mentalnya, tetapi juga pada individu yang telah terjadi gangguan fungsi di keadaan sosial, seperti kepuasan atau kebutuhan tiap individu pada konteks tertentu disuatu lingkungan masyarakat.

Pada telaah secara Bahasa, di sebuah kamus psikologi tertulis beberapa ungkapan pada konteks rehabilitasi sosial. Umumnya kamus itu mendefinisikan bahwa hal tersebut ialah memberi perhatian terhadap seseorang agar bisa kembali serta bersosialisasi ke

¹⁴ Nafi', M.D., dkk., *Praksis Pembelajaran Pesantren*, Yogyakarta: Institute for Training and Development Amherst MA, 2007, 9.

masyarakat. Hal tersebut juga bisa disebutkan sikap kita terhadap mereka bisa dalam bentuk sebuah penghargaan tertinggi terhadap seseorang yang memperoleh gangguan fungsi kejiwaannya. Melalui itu, mereka bisa memperoleh pelayanan serta pendampingan agar terbentuk kembali jalan hidupnya yang baru, lalu sudah siap untuk terjun lagi bersatu dalam masyarakat yang luas, bisa kembali seperti saat awal. Oleh karenanya seseorang tersebut juga bisa disebut atau diklasifikasikan sebagai orang cacat.¹⁵

Ilmuwan barat mengistilahkan bahwa rehabilitasi sosial umumnya disebut *Rehabilitation Psychologists*, dimana fungsi serta tujuannya ialah sama, yakni pengembangan dibidang psikologi yang memberi layanan bagi orang yang butuh bantuan tersebut agar bisa kembali seperti semula dan kembali di kehidupan bermasyarakat. Namun untuk tujuan teraksananya rehabilitasi sosial dengan terperinci terdapat beberapa urutan sebagai berikut:

- a) Pemulihan kembali atas rasa harga dirinya, kepercayaan diri, dan kesadarannya serta bertanggung jawab kepada masa depan dirinya, keluarganya, ataupun masyarakat lain dan pada lingkungan sosialnya.
- b) pemulihan kembali terhadap kemampuannya agar dapat melakukan fungsi sosialnya dengan wajar.
- c) Tidak hanya pemulihan terhadap fisiknya, namun juga pemulihan keadaan sosialnya dengan menyeluruh.
- d) Seseorang yang memiliki keterbatasan fisiknya bisa berada pada titik mandirinya mental, fisik, psikologis serta sosial, yang berarti harus ada keseimbangan antara hal yang menjadi hal dilakukannya serta hal yang tidak bisa dilakukannya.

¹⁵ Sri Widati, Rehabilitasi Sosial Psikologis, (Bandung: PLB FIP IKIP), 5.

Rehabilitasi sosial adalah salah satu upaya supaya mantan pecandu narkoba bisa membangun kembali mental yang sebelumnya telah teragngu, kembali pada kehidupan bersosial serta menghilangkan perilaku negatif yang berpengaruh dari pemakaian narkoba supaya mantan pecandu bisa menjalani kembali fungsi sosial dan bisa aktif kembali dikehidupan bermasyarakat.¹⁶

Rehabilitasi yaitu proses pelayanan penyembuhan secara komprehensif dan terpadu yang diperuntukkan untuk pecandu penyalahgunaan narkoba melalui intervensi secara medis, psikososial, sosial, dan spiritual agar bisa kembali melakukan fungsi sosial pada kehidupan sosial.

Rehabilitasi ialah cara dalam berproses agar membantu korban yang terjangkit penyakit ataupun sedang menderita gangguan kesehatan lainnya yang disebabkan oleh penyalahgunaan narkoba, baik secara sosial maupun yang membutuhkan penanganan medis agar tercapainya kemampuan fisik secara maksimal. Ini ialah salah satu upaya kepedulian pemerintah terhadap masyarakat yang terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba dalam bentuknya ialah mendirikan sebuah instansi rehabilitasi atau panti terapi.

Bahwa rehabilitasi merupakan upaya bagi pecandu narkoba untuk bisa pulih dari ketergantungan narkoba. Rehabilitasi medis diperuntukkan pecandu narkoba yang sudah berbahaya, rehabilitasi sosial untuk pecandu baru atau belum kecanduan narkoba terlalu parah. Dalam upaya rehabilitasi di pondok pesantren ini menggunakan metode unik dengan cara tradisional.

¹⁶ Sutarto. Penerapan Rehabilitasi Medis dan Rehabilitasi Sosial Terhadap Korban Penyalahgunaan Narkotika Ditinjau Dari Teori Pemidanaan Relatif, *Jurnal Penegakan Hukum Indonesia*, Vol 2, Issue 1, (Februari , 2021),

Proses rehabilitasi ini bisa diartikan sebagai sarana pendidikan bagi pecandu narkoba. Melalui pendidikan diharapkan mampu mengatasi permasalahan pecandu narkoba.¹⁷

Terdapat dua cara penanganan awal yakni penanganan medis serta konseling. Uraianya meliputi¹⁸ :

a) Pengobatan medis

Proses pemulihannya yaitu dalam menggunakan obat yang dilakukan dengan pengawasan dokter, bergantung pada jenis obat yang dipakai. Pecandu narkoba jenis heroin ataupun morfin akan diberi obat yaitu methadone, obat tersebut bisa untuk mengurangi ketergantungan.

b) Konseling

Adalah bagian penting pada masa pengobatan narkoba untuk pecandu. Konseling dilaksanakan pihak konselor supaya dapat diketahui gejala yang memungkinkan sebagai pemicu dari ketergantungan, konseling dilaksanakan secara individu ataupun berkelompok. Tujuannya ialah agar dapat terbantu dalam proses pemulihannya, seperti kembalinya perilaku sebelumnya dalam melaksanakan hal-hal bersifat positif, dan strategi untuk perlindungan diri dari hal yang negatif dalam urusan narkoba.

c) Metode Rehabilitasi

Definisi rehabilitasi Napza ialah rehabilitasi seperti pembinaan secara fisik, mental, sosial, dan melatih ketrampilan serta resosialisasi dan pembinaan lanjutan untuk mantan pecandu Napza supaya dapat memiliki peran dengan aktif di kehidupan bermasyarakat. Rehabilitasi Napza adalah bentuk terapi dimanapasien yang ketergantungan Napza diletakkan disuatu

¹⁷ Niswatin Khoiriyah, & Isa Anshori, Implementasi Pendidikan Adab Di Kuttab Al Fatih Sidoarjo, *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 9(1), 80-93,

¹⁸ Setiyawati, dkk, Tata Cara Merehabilitasi Narkoba, (Surakarta, Tirta Jaya Asih, 2015), hal 75

ditempat dalam suatu institusi yang tertutup pada beberapa waktu guna mengedukasi pasien yang berusaha agar merubah perilakunya, bisa mengantisipasi serta mengatasi masalahnya yang relaps (kambuh).

Pada aktivitas tersebut terkadang memerlukan media klinis supaya membantu proses pemulihan, tetapi ada juga menggunakan media terapi melalui bercerita serta aktivitas lainnya yang dapat membantu pemulihan konseling. terdapat sasaran terhadap hadirnya rehabilitasi sosial yaitu¹⁹:

- a) Rehabilitasi Sosial dilakukan agar supaya menyembuhkan serta dapat berkembangnya kemampuan individu yang terjadi disfungsi sosial supaya bisa melakukan fungsi sosial dengan wajar. Penyembuhan serta pengembangan yang dimaksud diperuntukkan supaya mengembalikan fungsi yang secara fisik, dan mental, serta sosial, juga memberikan serta meningkatkan keterampilannya.
- b) Agar dapat mengurangi kerusakan syaraf ataupun adanya hambatan dalam psikologisnya dari penyakit ataupun dari peristiwa yang menyerang jiwa.
- c) Dugaan komprehensif. ialah melaksanakan penilaian ataupun kewaspadaan pada peristiwa yang mengganjal yang dialami di diri seseorang, misalkan permasalahan, kekebalan fisik atau mental pasien, dan sumber yang bisa mendukung lainnya. Semua itu wajib meliputi pada masa-masa asesmen itu.
- d) Goal setting atau diartikan menata target. Guna bertujuan untuk yang ke tiga ini didasarkan pada kondisi pasien usia lanjut yang terjadi penurunan fungsi perencanaannya. Pada dasarnya orang itu mandiri, tapi tidak bisa seungguhnya menunjukkan kemandirian

¹⁹ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.39, 2012. Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial, Bab II, Ayat 1 dan 2.

di depan orang banyak. Memungkinan hal tersebut disebabkan oleh suatu penyakit, luka, ataupun faktor lingkungan. Masa penyembuhannya bisa dilaksanakan dari aktivitas yang dilakukan di panti rehabilitasi.

- e) Terdapat pengawasan memantau perkembangan intensif kepada pasien
- f) Pencegahan dan penanganannya
- g) Terapi dengan spesifik
- h) Kebutuhan perawatan yang disertakan juga pengamatan intensif
- i) Pengamatan sikap yang tanggap pada pasien supaya memperkuat dan pertahanan sikap positifnya
- j) Diskusi dilakukan dengan memberikan pengarahan, mengedukasi kepada keluarga, jug tentang lingkungan ataupun yang lainnya.
- k) Perencanaan pembebasan yang dimaksud ialah perencanaan bagaimana cara supaya pasien bisa terbebas dari apa yang sejauh ini menjadi kekhawatiran. Misalnya, jika pasien ialah mantan pengguna narkoba, bagaimana cara supaya pasien tersebut bisa keluar dari berbagai hal yang ada kaitannya dengan narkotika. Dan, terciptanya kegalisahan, dan rasa takut, juga perasaan minder, serta berbagai perasaan lainnya yang mengganggu kesehatan jiwanya juga.
- l) Perencanaan dalam rencana jangka panjang serta evaluasi. Dalam hal ini dibutuhkan peran dari seorang pendamping disebut juga sebagai konselor. Konselor ataupun orang yang memiliki kepentingan membantu pasien yang direncanakan ke depannya, setelah itu ketika keluar dari panti rehabilitasi, supaya bisa sebagai manusia yang swasembada.

Adanya hal-hal itu bisa membantu proses pemulihan yang dilaksanakan di tempat rehabilitasi sosial. Hal itu dikarenakan manusia ialah sebuah komponen dalam suatu kesatuan dengan terdiri atas mental, fisik, lingkungan, sosial, dan budaya, serta berbagai hal lainnya.

Maka dalam melaksanakan rehabilitasi sosial tersebut bisa dengan kesungguhan memulihkan jiwa yang sudah rusak.

4. Narkoba

Pengertian narkotika di Indonesia terdapat nama latinnya yaitu *narcotics* yang artinya obat bius, didalam Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1997 tentang Narkotika pasal 1 zat atau obat yang berasal dari tanaman sintesis maupun semisintesis yang bisa menimbulkan penurunan ataupun merubah kesadaran, menghilangnya rasa, berkurangnya hingga menghilangkan rasa nyeri, dan bisa menyebabkan ketergantungan.²⁰

Narkoba ialah singkatan dari Narkotika, *Psikotroika*, dan Bahan Adiktif. Narkotika ialah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintesis maupun bukan sintesis yang bisa menimbulkan turunya kesadaran dan menghilangnya rasa. Zat tersebut dapat mengurangi maupun hilangnya rasa nyeri serta bisa menimbulkan kecanduan.

Adapun, menurut para ahli Soedjono. D berpendapat bahwa Narkotika ialah zat yang dapat menyebabkan pengaruh tertentu untuk seseorang yang memakainya dengan cara memasukannya ke dalam tubuhnya. Hal tersebut pengaruh terhadap berupa bius, menghilangnya rasa sakit, adanya rangsangan semangat serta halusinasi ataupun sering berkhayal. Sifat itu diketahui serta ditemukan pada dunia medis yang tujuannya agar dimanfaatkan dalam pengobatan serta kepentingan ilmu pengetahuan manusia, seperti dalam bidang pembedahan digunakan

²⁰ Setiyawati, dkk, Buku Seri Bahaya Narkoba Jilid 1, (Surakarta, Tirta Asih Jaya, 2015), hal 153.

agar menghilangkan rasa sakit.²¹

Drs. H. M. Ridho Ma'ruf tertulis didalam bukunya Narkotika masalah juga bahayanya, berpendapat bahwa Narkotika ialah zat-zat (obat) yang bisa berakibat hilangnya kesadaran ataupun pembiusan disebabkan zat-zat itu bekerja bisa berpengaruh pada syaraf sentral.

Narkoba ialah bahan ataupun zat aktif yang bekerja pada sistem saraf pusat (otak), yang bisa menimbulkan menurunnya hingga hilangnya kesadaran terhadap rasa sakit (nyeri) juga dapat menyebabkan ketergantungan ataupun ketagihan. Terdapat narkoba berdasarkan jenisnya diantaranya:

a) Morfin

Adalah jenis narkoba yang mengandung candu yang masih mentah yang perlu diolah serta terdapat kandungan dosis lebih tinggi. Akibat dosis yang sangat tinggi ialah hasil olahannya dengan bahan kimia. Morfin bisa menjadi cikal bakal heroin, dalam menggunakannya dapat digunakan dengan dicampurkan makanan keseharian, pecandu narkoba jenis ini disebut morfinis.

b) Candu

Candu yang masih mentah memiliki warna coklat tua serta kenyal jika dipegang, rasa candu mentah berwarna coklat yaitu pahit. Penjualan candu bisa dijual saat sudah adanya pematangan ataupun yang telah diolah, menggunakannya secara dihisap sampai orang itu disebut dengan penghisap candu. Untuk orang yang telah kecanduan bisa terlihat dengan badannya yang semakin kurus kering, matanya cekung, badannya serta rambutnya yang tidak terawat.

c) Heroin

²¹ Soedjono. D. *Hukum Narkotika Indonesia*, (Bandung: Penerbit Alumni, 1987), h. 3.

Bagi orang yang mengedarkan heroin sering tertangkap oleh aparat seperti bea dan cukai, dan kepolisian, serta intel-intel dari BNN bagi orang yang ketemukan membawa heroin yang umumnya berbentuk serbuk yang serua seperti tepung, efeknya lebih tinggi dari morfin. Morfin juga Heroin memiliki bentuk yang sama berupa serbuk yang asalnya dari candu dan berbahaya.

d) Kokain

Kokain adalah jenis narkoba yang asalnya dari tanaman kokain, konsumsi awal kokain memberi efek pada tubuh menjadi segar, memiliki semangat tinggi, meningkatnya stamina, membentuk daya tahan tubuh yang kuat, keadaan tubuh seperti ini tidak akan berlangsung lama, oleh karenanya memerlukan dosis lebih dan sudah dipastikan pemakai telah mengalami ketergantungan.

e) Ganja

Ganja diartikan juga mariyuana sama seperti dengan candu, kokain, ganja berasal dari tanaman. Di Indonesia tanaman tersebut sudah banyak, yang memiliki efek negatif yang lebih kuat yakni bisa memiliki semangat tinggi, adanya kenikmatan serta difungsikan untuk pengobatan. Maka, ganja juga masuk pada kelompok narkoba yang dilarang juga berbahaya untuk penggunaannya.

f) Ekstasi,

Ekstasi ini tergolong pada kelompok narkoba, karena digunakannya yang berlebihan bisa menyebabkan efek samping negatif. Biasanya ekstasi memiliki bentuk tablet atau biasa disebut il ekstasi. Memiliki efek negatif yaitu bisa berupa kelainan fisik seperti rasa gembira secara berlebihan, terlihat mata yang merah, senang menggelenggelengkan kepala tanpa adanya sebab yang jelas, merasa mual, juga muntah, dan badan yang terasa menggigil.

g) Sabu-sabu

Sabu-sabu ini masuk kedalam kelompok narkoba, karena bahayanya mengancam bagi jiwa juga raganya, memiliki bentuk serbuk, dipakainya dengan menggunakan alat karena sabu-sabu dalam menggunkannya secara dihisap.

h) Pil Koplo (Depresan)

Pil Koplo (Depresan) adalah jenis obat yang bahaya juga masuk pada kelompok psikotropika, yakni dapat menggerakkan serta membuat kacau jiwanya, maka dari itu obat ini sangat bahaya. Pil Koplo (Depresan) merupakan jenis obat penenang yang diperuntukkan untuk orang yang memiliki pikiran yang tidakimbang, mengalami susah tidur, merasa gelisah, serta kegalauan, hal tersebut diperlukan obat menenangkannya.

Terdapat dampak negatif dari kegunaan Narkotika. Narkotika berpengaruh berlipat ganda, jika membandingkan dengan efek morfin jika kita lihat dari sifat eforia, ketergantungan serta toleransi, sehingga dilarang untuk digunakan pengobatan. Seperti juga heroin, terdapat kecendrungan yang relatif besar untuk disalahgunakan. Inggris merupakan negara yang membolehkan menggunakan Narkotika untuk pengobatan kanker, untuk menghilangkan rasa nyeri, namun di Indonesia dilarang digunakan sebagai obat.

Terdapat juga obat Narkotika lainnya yang juga tidak diperbolehkan untuk digunakan sebagai obat yang telah ditetapkan oleh menteri kesehatan ialah: asetorfin, alfa-asetilmetadol, hidromorfon, ketobemidon, nikomorfin, oksimorfon, rase morfon, tebakon serta heroin.

Terdapat tiga jenis golongan narkotika, yaitu, narkotika golongan ialah yang sangat berbahaya mengandung adiktif yang paling tinggi, pada golongan tersebut hanya diperuntukkan sebagai penelitian ataupun ilmu pengetahuan, seperti ganja, kokain, dan morfin, serta

opium. Narkotika golongan II ialah yang mengandung adiktif kuat yang memiliki manfaat sebagai pengobatan dan penelitian, sebagai contoh petidin, benzetidin, betamatedol. Narkotika golongan III ialah yang daya adiktifnya ringan yang memiliki manfaat sebagai pengobatan, contohnya kodein.

Pada pasal 2 ayat 2 Undang-Undang Republik Indonesia No 5 tahun 1997 tentang psikotropika, psikotropika menjadi 4 golongan, yaitu: Golongan I yaitu yang menimbulkan ketergantungan tertinggi, contohnya ekstasi. Golongan II yaitu yang menimbulkan ketergantungan menengah, contohnya Amphetamine. Golongan III yaitu yang menimbulkan ketergantungan sedang, contohnya henobarbital. Dan golongan IV yaitu yang dapat menimbulkan ketergantungan rendah, contohnya diazepam.

Dalam lampiran Undang – Undang No. 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika, telah terjadi perluasan jenis dan golongan Narkotika. Yang dulunya Undang – Undang No 22 Tahun 1997 Tentang Narkotika dan Undang – Undang No 5 Tahun 1997 Tentang Psikotropika. Dalam Undang – Undang yang sebelumnya, jenis serta golongan Narkotika dan Psikotropika dipisahkan dengan jelas yang terdapat kesesuaian pada lampiran jenis golongan pada setiap Undang – Undang.

Hal-hal yang disebut dengan obat – obatan terlarang ataupun psikotropika ialah obat-obatan Narkotika, yang memiliki efek samping juga bahaya yang serupa dengan Narkotika. Terdapat jenis psikotropika ialah²² :

- 1) Golongan Depresia adalah barbiturate, benzodiazepine, metakualon, alkohol, dan zat pelarut.
- 2) Golongan Stimulansia ialah amphetamine.

²² Hari Sasangka, *Narkotika dan Psikotropika dalam Hukum Pidana*, h.70-94.

3) Golongan Hipnotika atau rasa tenang ialah LSD, DMT, DET, DOM (STP), PCP, Mescaline

Bahan adiktif merupakan bahan yang dapat menimbulkan adiksi atau disebut juga ketergantungan yang membahayakan untuk kesehatan. Ditandai dengan perubahan perilaku dan ingin terus melakukan konsumsi bahan tersebut, pemakai susah mengendalikan perilakunya jika mengkonsumsi bahan tersebut.

Termasuk kedalam bahan adiktif adalah minimal alkohol. Inhalansia berupa lem, tiner, aseton, bensin. Tembakau yang mengandung nikotin yang biasanya ada dalam kandungan rokok.

Dampak fisik dari penyalahgunaan narkoba adalah terjadinya halusinasi, kerusakan syaraf, gangguan peredaran darah, tidak jarang mengalami sakit kepala, rasa mual, suhu tubuh yang mengalami peningkatan. Dampak psikisnya adalah sering merasa gelisah, tidak percaya diri, bertingkah laku brutal, cenderung menyakiti diri sendiri. Dampak sosialnya adalah menjadi beban keluarga, pendidikan dan pekerjaan terganggu, dikucilkan lingkungan sekitar.

Adanya persoalan penyalahgunaan narkoba ialah sebuah fenomena penggunaan yang memiliki sifat patologik juga wajib menjadi perhatian bagi pihak yang memiliki kewenangan. Meski telah banyaknya informasi yang mengemukakan dampak negatif yang timbul akibat penyalahguna dalam pemakaian narkoba, tetapi kebanyakan sudah banyak angka yang terindikasi pada kalangan yang sebagai subjek maupun objek, bahkan remaja ataupun yang telah lanjut usia dikarenakan efek yang muncul luar biasa dampaknya.

Terdapat faktor yang menyebabkan terjadinya penyalahgunaan narkoba bisa dikelompokkan menjadi 2 macam²³ :

a) Faktor Internal

Adanya penyebab kejiwaan yang bisa mendorong orang tersebut terjerumus ke rana tindak pidana narkotika, yaitu sebagai berikut:

1. Perasaan Egois

Adalah sifat yang ada pada diri setiap orang. Sifat tersebut seringkali mendominasi perilaku seseorang tanpa disadari, bahkan juga untuk orang yang memiliki keterlibatan dengan narkotika ataupun pelaku pengedar serta pengguna narkotika.

2. Memiliki keinginan kebebasan, Sifat tersebut ialah sebuah sifat dasarnya manusia. Sementara itu pada tata dalam bergaulnya masyarakat banyak, norma-norma yang terbatas kehendak bebas itu. Keinginan untuk bebas ini timbul juga terwujud pada perilaku setiap kali seseorang yang ditimpah beban pikiran ataupun perasaannya.

3. Kegoncangan Jiwa

Hal tersebut umumnya terjadi dikarenakan salah satu penyebab yang secara kejiwaan hal itu tidak mampu menghadapi dan mengatasinya. Pada keadaan jiwanya yang masih labil, jika ada pihak yang menjalin komunikasi dengannya terkait narkotika maka mereka akan mudah terjerat tindak pidana narkotika.

4. Rasa Keingintahuan

Perasaan tersebut pada umumnya akan condong ke manusia yang rentan usia relatif muda, adanya perasaan keinginan yang tak terbatas dalam hal positif, namun juga dalam hal yang bersifat negatif.

²³ M Taufik Makarnao, dkk, Tindak Pidana Narkotika, (Jakarta, Ghalia Indonesia, 2003), hal 53-54.

b) Faktor Eksternal

Terdapat faktor yang datangnnya dari luar itu sangat banyak, di antaranya yang sangat penting ialah antara lain:

1. Keadaan Ekonomi

Pada dasarnya bisa dibedakan menjadi 2, yakni pada keadaan ekonomi yang baik ataupun keadaan ekonomi yang relatif kurang. Jika diamati dalam hal ekonomi yang baik memiliki kecenderungan untuk bisa mempercepat mendapatkan keinginannya memungkinkan lebih besar jika dibandingkan pada keadaan ekonomi yang kurang.

2. Pergaulan Lingkungan

Pergaulan sendiri meliputi adanya pergaulan lingkungan pada tempat tinggal, lingkungan sekolah juga tempat kerja ataupun terdapat lingkungan lain. Ketiganya bisa memberi pengaruhnya dalam hal negatif pada seseorang, maka bisa berakibat yang bisa ditimbulkan oleh adanya interaksi dengan lingkungan itu seseorang bisa melakukan perilaku yang baik ataupun sebaliknya.

3. Kemudahan

Yang dimaksud ialah kemudahan untuk mengakses ataupun didapatkannya narkoba melewati jaringan narkoba, banyaknya jenis narotika yang beredar di pasar gelap tentu akan semakin banyak peluang yang ada termasuk dalam tindak pidana narkotika.

4. Kurangnya Pengawasan

Harus adanya kendali dalam persediaan narkoba, penggunaanserta peredarannya. Maka bukan hanya meliputi pengawasan yang intens dilakukan pemerintah, namun juga perlu diawasi oleh masyarakat. Pemerintah sebagai peranan penting untuk membatasi menjamurnya peredaran, dan produksi serta penggunaan narkoba. Dari

kurang adanya pengawasan tersebut, maka pasar gelap, dan produksi gelap serta banyaknya pecandu narkoba akan mengalami peningkatan. Dalam hal lain, keluarga adalah inti dari sebuah masyarakat, yang semestinya bisa melaksanakan pengawasan secara intensif untuk anggota keluarganya agar tidak terlibat pada pergaulan yang tergolong dalam tindak pidana narkoba.

5. Ketidaksenangan dengan Keadaan Sosial

Untuk orang yang dihimpit dengan keadaan sosial, narkoba bisa dijadikan sarana agar dapat melepaskan diri dari himpitan itu, meski hanya bersifat sementara. Namun untuk orang tertentu yang mempunyai wawasan, dan uang yang sebagainya bukan hanya bisa menggunakan narkoba untuk alat melepaskan diri dari himpitan tersebut, namun juga jauh bisa menjadikan alat tersebut untuk mewujudkan tujuan tertentu.

Faktor-faktor diatas tidak hanya berjalan dengan sendirinya pada suatu peristiwa tindak pidana narkoba, namun bisa juga adalah kejadian yang disebabkan karena kedua faktor tersebut dapat mempengaruhi satu sama lain pada waktu yang bersamaan.

C. Kerangka Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah teori Struktural Fungsional yang dikemukakan Talcot Parson. Struktural fungsional adalah sudut pandang yang mengartikan masyarakat ialah suatu struktur yang memiliki bagian yang saling ada kaitannya. Masyarakat secara menyeluruh memiliki fungsi dan elemen konstituennya, yang utama adalah norma, adat,

tradisi, serta institusi.²⁴ Teori ini menyatakan bahwa masyarakat ialah sebuah sistem sosial yang terdiri dari bagian-bagian yang menyatu untuk keseimbangan.

Teori fungsionalisme struktural, yang dikemukakan oleh Talcott Parsons, adalah teori pada paradigma fakta sosial dan yang sangat besar pengaruhnya terhadap ilmu sosial pada masa sekarang. Teori ini lebih terfokus pada kajian makro atau sosiologi makro yaitu pada sebuah sistem sosial, pada teori ini Parsons menjelaskan terdapat pergeseran dari teori tindakan ke fungsionalisme struktural. Terdapat kekuatan teoretis Parson yang ada dalam kemampuannya menggambarkan hubungan antara struktur sosial berskala besar serta pranata social. Badan dari teori fungsionalisme struktural Parsons banyak dipengaruhi oleh pemikiran Durkheim, Weber, Freud serta Pareto, dan yang disebut terakhir inilah memiliki pengaruh yang sangat besar untuk pengembangan teori fungsionalisme struktural, yang utamanya gagasan yang disampaikan Pareto mengenai masyarakat yang dilihatnya dalam hubungan sistem.

Pareto memiliki konsep yang sistematis mengenai masyarakat, yang pada pandangannya sebagai suatu sistem yang terdapat pada suatu keseimbangan, yakni suatu kesatuan yang terdiri atas bagian-bagian yang memiliki ketergantungan yang sama, maka perubahan satu bagian dipandang bisa mempengaruhi perubahan lain dari suatu sistem, serta dilebur dengan pandangan Comte, Durkheim juga Spencer yang memiliki analogi masyarakat dengan organisme, menjalankan peran sentral pada berkembangnya teori fungsionalisme struktural Parsons.

Masyarakat dilihat sebagai suatu sistem yang dalam seluruh struktur sosial yang terintegrasi terbentuk satu kesatuan, yang memiliki fungsi masing-masing yang tentunya berbeda, namun masih terdapat kaitannya serta menciptakan konsensus serta keteraturan sosial serta keseluruhan elemen

²⁴ Nikodemus Niko, & Yulasteriyani, Pembangunan Masyarakat Di Pedesaan Perspektif Fungsionalisme Struktural, *MUHARRIK: Jurnal Dakwah dan Sosial*, Vol. 3, No. 02, 2020,

yang nantinya saling beradaptasi baik dalam perubahan internal ataupun perubahan eksternal di masyarakat.

Menurut George Ritzer, berasumsi dasar terhadap teori fungsionalisme struktural merupakan “setiap struktur dalam sistem sosial, juga berlaku fungsional terhadap yang lainnya.” Akan berbalik apabila tidak fungsionalnya struktur itu tak akan ada ataupun akan hilang dengan sendirinya.

Teori ini lebih condong jika dilihat dari sumbangan satu sistem ataupun fenomena terhadap sistem lainnya. Hal tersebut terjadi karena akan mengabaikan terjadi kemungkinan pula bahwa suatu fenomena ataupun sebuah sistem saat beroperasi menentang fungsi lainnya dalam suatu sistem sosial.

Secara ekstrim pengikut teori ini menganggap bahwa semua fenomena serta semua struktur ialah fungsional bagi masyarakat. Fungsionalisme struktural, utamanya pada sebuah karya Talcott Parsons, Robert K Merton, dan pengikutnya mendominasi teori sosiologi selama beberapa tahun. munculnya teori struktural fungsional, baik di dalam ataupun diluar Amerika Serikat, ada korelasinya dengan dominasi Amerika Serikat dalam segenap aspek kehidupan.

Teori fungsional struktural ini adalah salah perspektif yang ada pada sosiologi yang melihat masyarakat itu sebagai sebuah sistem yang didalamnya terdapat bagian yang akan saling berhubungan, serta akan memiliki keterkaitan antara satu ataupun lainnya. Teori ini lebih menekankan pada suatu keseimbangan suatu sistem.

Struktur Fungsionalisme akan mengikuti melalui individu-individu yang berperan sebagai pelaku yang melaksanakan fungsi serta perannya masing-masing, dalam beradaptasi yang berbentuk terhadap sub sistem struktural. fungsionalisme, yang memunculkan suatu tindakan atau sebuah unit aksi. Dengan adanya unit aksi itu yang kemudian akan terjadi sistem aksi

atau *Act System*, dalam hal ini masyarakat akan menemukan tujuannya dari aksi itu. Maka terbentuklah suatu tatanan masyarakat yang terdapat keunikannya tersendiri yang berbeda-beda. Yang nantinya akan mengalami perubahan yang lebih kompleks.

Teori Talcot parson ini jika pihak-pihak yang menginginkan melakukan perubahan maka sebelumnya harus sudah melakukan rencana yang sesuai terlebih dahulu. Untuk mewujudkan agar bisa berjalan dengan semestinya itu harus dibutuhkan adanya sebuah keseimbangan.

Dalam teori ini yang dikemukakan Talcot Parson terdapat empat imperatif fungsional yang diperlukan yaitu *Adaptation* (Adaptasi), *Goal attainmen* (Pencapaian tujuan), Integrasi, *Latency* (Pemeliharaan pola), hal ini disebut dengan skema AGIL. Dari keempat fungsi tersebut harus dipertahankan agar bisa bertahan, yaitu:²⁵

1. *Adaptation* atau Adaptasi, merupakan sistem yang mengatasi kebutuhan situasional, beradaptasi pada lingkungan kebutuhannya.
2. *Goal* atau Pencapaian tujuan, yakni sistem untuk menafsirkan serta mencapai tujuan.
3. Integrasi, merupakan sistem untuk mengatur hubungan bagian menjadi komponennya.
4. *Latency* atau Pemeliharaan pola, merupakan sistem yang harus dilengkapi, terpelihara serta membaharui motivasi individu juga pola budaya yang akan tercipta serta mempertahankan motivasi.

Pada desain skema AGIL parsons yang ada diatas itu dapat di gunakan untuk tingkat apapun dalam sistem teorinya. Pada bahasa terdapat empat sistem tindakan parsons yang menggunakan skema AGIL, yaitu:

1. Organisme perilaku yang merupakan suatu sistem tindakan yang dilaksanakannya fungsi adaptasi dengan penyesuaian diri dalam mengubah lingkungan eksternal.

²⁵ George Ritzer, Edisi terbaru Teori Sosiologi, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004), 256

2. Sistem kepribadian dimana akan terlaksananya fungsi pencapaian tujuan dengan ditetapkan tujuan sistem serta mobilisasi sumber daya yang tersedia agar dapat mencapainya.
3. Sistem sosial merupakan suatu sistem untuk menanggulangi fungsi integrasi dengan dapat mengendalikan bagian-bagian yang menjadi komponennya.
4. Sistem struktural merupakan suatu sistem yang akan melaksanakan fungsinya berupa pemeliharaan pola yang menyediakan aktor seperangkat norma serta nilai yang memotifasi mereka pada saat melakukan sebuah tindakan.

Jika berdasarkan pandangan teori struktural fungsional bisa di lihat sebagai elemen dalam masyarakat. Jaringan hubungan antara anda dan orang-orang lain yang terpola dilihat sebagai masyarakat. Hubungan yang terukur itu mencerminkan struktur elemen- elemen yang memiliki kestabilan.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini ialah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi mengkaji eksistensi manusia, berusaha mengungkap makna subyektif, berupaya menggali makna, menempatkan seseorang sebagai pemberi makna. Maka akan mendapatkan hasil tindakan berlandaskan pengalaman.²⁶

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Kholiqi, di Jl. Raya Kajeksan, Kecamatan Tulangan, Kabupaten Sidoarjo. Memilih Pondok Pesantren ini karena menurut penulis ini menarik, memiliki peran ganda yakni peran instrumental dan peran keagamaan. Waktu yang digunakan untuk penelitian ini sekitar 3 bulan. Peneliti mengamati kejadian-kejadian yang terjadi serta kehidupan sosial di Pondok Pesantren tersebut. Selain itu juga wawancara terhadap Kiai dan Pecandu Narkoba yang terdapat di pondok pesantren tersebut. Dilanjutkan mencari berbagai dokumen sebagai pendukung.

3. Pemilihan Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini subyek penelitian ditentukan secara purposive. *Purposive Sampling* merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, contohnya orang itu

²⁶ Isa Anshori, "Melacak State Of The Art Fenomenologi dalam Kajian Ilmu-Ilmu Sosial", *HALAQA: Islamic Education Journal*, 2 (2), Desember 2018, 165

dianggap sangat mengerti mengenai apa yang peneliti harapkan.²⁷ Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Karena peneliti merasa sampel yang diambil paling mengetahui mengenai kejadian-kejadian yang akan diteliti oleh peneliti.

Dalam penelitian ini yang dijadikan subjek penelitian ialah Kiai Pondok Pesantren Al-Kholiqi yaitu K. H. Kholiqi, pasien rehabilitasi pecandu narkoba yaitu M. Gian, dan masyarakat sekitar yaitu ibu Yati.

4. Tahap-Tahap Penelitian

a) Penelitian Pra Lapangan

Tahap pra lapangan yakni menyusun keperluan penelitian yakni peneliti mengurus perizinan terlebih dahulu untuk melakukan penelitian dengan pihak kelurahan serta pihak Pondok Pesantren Al-Kholiqi. Peneliti juga mempersiapkan hal-hal yang terkait untuk penggalian data dan informasi kepada informan. Dalam penelitian ini juga memperhatikan etika penelitian, karena yang peneliti hadapi ialah manusia. mada dari itu peneliti diharuskan mengerti norma, aturan, serta nilai sosial masyarakat supaya tidak terjadi selisih faham antara peneliti dengan masyarakat.

b) Tahap Lapangan

Jika sudah selesai mempersiapkan seluruh aspek pada tahap pra lapangan, peneliti telah terjun ke lapangan saat melaksanakan observasi lebih dulu, lalu melanjutkan proses mengumpulkan data dan informasi dengan melakukan wawancara serta dokumentasi. Observasi dilaksanakan dengan mengamati kegiatan yang dilakukan Pondok Pesantren Al-Kholiqi. Peneliti juga wajib mengerti batasan yang diizinkan dan tidaknya pada saat melakukan penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren

²⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung:Al-fabeta, 2008)

Al-Kholiqi ini. Hal ini dilaksanakan agar peneliti bisa diterima di masyarakat agar bisa memperoleh data secara akurat serta valid. pada proses penelitian ini, faktor waktu juga wajib diperhatikan oleh peneliti. Jika sudah memenuhi seluruh batasan dalam dilakukannya proses pengambilan data, peneliti juga wajib menciptakan hubungan yang baik pada subjek penelitian yang akan dijadikan sebagai narasumber, hal tersebut menjadi penting agar memperoleh informasi yang valid.

c) Tahap Penulisan Laporan

Pada tahap akhir ini, peneliti mulai menuliskan seluruh data yang sudah didapatkan selama tahap lapangan dan menganalisa dengan menggunakan pendekatan teori yang dianggap relevan dengan penelitian ini. Pada tahap penulisan laporan harus ditekankan kepada peneliti bahwa laporan penelitian wajib sesuai pada data yang diperoleh dari informan tidak mengurangi maupun menambahi data yang tidak diperlukan. Penulisan laporan penelitian juga diharuskan sesuai dengan sistematika kepenulisan penelitian.

5. Jenis dan Sumber Data

Jenis data kualitatif dan, sedangkan sumber datanya primer dan sekunder. Data kualitatif dalam penelitian ini yakni gambaran umum tentang Pondok Pesantren Al-Kholiqi, peran pondok pesantren Al-Kholiqi dalam merehabilitasi pecandu narkoba, serta proses rehabilitasinya. Data kuantitatif dalam penelitian ini yakni data jumlah pasien dan tenaga pendidik di pondok pesantren Al-Kholiqi. Data tersebut merupakan data primer yakni data yang diperoleh peneliti dari informan asli yang berasal dari sumber tangan pertama, yaitu pasien rahabilitasi sebagai subjek penelitian dan pengurus pondok pesantren

Al-Kholiqi. Selain itu data sekunder yakni data dari sumber yang telah diolah yang berupa dokumentasi maupun jurnal.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan sebagai berikut:

a) Observasi (Pengamatan)

Observasi merupakan teknik mengumpulkan data yang peneliti lakukan mengamati secara langsung.²⁸ Peneliti turun ke lapangan secara langsung. Peneliti mengetahui kondisi secara langsung di pondok pesantren al-kholiqi saat melakukan rehabilitasi narkoba. Tujuan peneliti melaksanakan observasi yaitu untuk menggali informasi mengenai kegiatan yang berlangsung yang kemudian menjadi objek kajian penelitian. Peneliti melaksanakan observasi dengan cara mengamati serta meninjau dengan cermat dan terjun langsung ke lokasi penelitian sebagai membuktikan kebenaran penelitian ini. Hasil pengamatannya ialah pada lingkungan pondok pesantren ini sangat mendukung untuk pemulihan pasien pecandu narkoba. Kiai serta pengasuh pondok yang ramah juga lingkungan sekitar yang warganya juga sangat ramah. Dalam proses rehabilitasi juga pasiennya pro aktif mengikuti kegiatan kesehariannya.

b) Wawancara

Wawancara bisa didefinisikan sebagai cara yang dilakukan peneliti dalam menggali data dan mencari informasi melalui cara bertanya langsung dengan bertatap muka pada informan. Wawancara adalah cara peneliti untuk memperoleh dan menggali

²⁸ Burhan Ashshofa, *Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta:PT Rineka Cipta, 2004), 26

data yang akurat serta valid yang harus sesuai dengan topik yang dibahas oleh peneliti. Terdapat dua bentuk wawancara yakni:

1. Wawancara berencana ialah wawancara yang dilaksanakan menyesuaikan pada pedoman wawancara yang telah disiapkan oleh peneliti.
2. Wawancara tidak berencana ialah wawancara yang tidak dilakukan dengan pmbutan pertanyaan-pertanyaan terlebih dahulu secara terpola serta sistematis yang wajib dipatuhi oleh pewawancara.²⁹

Peneliti mewawancarai Kiai pesantren Al-Kholiqi yaitu K. H. Kholiqi dan pasien rahabilitasi narkoba yaitu M. Gian serta warga sekitar Pondok Pesantren Al-Kholiqi yaitu Ibu Yati. wawancara ini dilaksanakan agar mendapatkan informasi yang valid serta terpercaya. Wawancara dilakukan dengan cara menyampaikan pertanyaan yang sudah ditentukan pewawancara untuk narasumber.

c) Dokumentasi

Dokumen ialah catatan kejadian yang telah berlalu. Dokumennya berbentuk tulisan, catatan serta gambar. Terdapat dokumentasi sejarah pondok, jumlah pasien, asal daerah pasien. Dokumentasi bisa dibuat untuk menunjang data yang didapat dari informan. Dokumentasi juga bisa membantu menguji keabsahan data yang didapatkn. Dokumentasi bisa dijadikan bukti bahwa peneliti

²⁹ Bagong Suyanto, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta:Kencana, 2007), 69

sudah melaksanakan proses terjun lapangan tidak di ada-ada sedikitpun.

7. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh selanjutnya peneliti analisis melalui tiga tahap yaitu:³⁰

a) Reduksi Data

Reduksi data ialah proses memilih data pada penelitian. Reduksi data lebih memfokuskan untuk menyederhanakan data yang timbul dari catatan hasil pada saat di lapangan. Reduksi data mempunyai tujuan agar memudahkan peneliti saat memahami data yang sudah terkumpul. Data yang terkumpul dari proses lapangan terdiri atas observasi dan wawancara serta dokumentasi.

b) Penyajian Data

Proses lanjutannya ialah penyajian data. Penyajian data ialah kumpulan dari data-data yang telah disusun yang akan disimpulkan. Penyajian data bisa dilaksanakan dengan proses menggambarkan secara umum hasil dari penelitian di lapangan lalu dideskripsikan mengenai peran pondok pesantren Al-kholiqi dalam upaya rehabilitasi pencandu narkoba.

c) Penarikan Kesimpulan

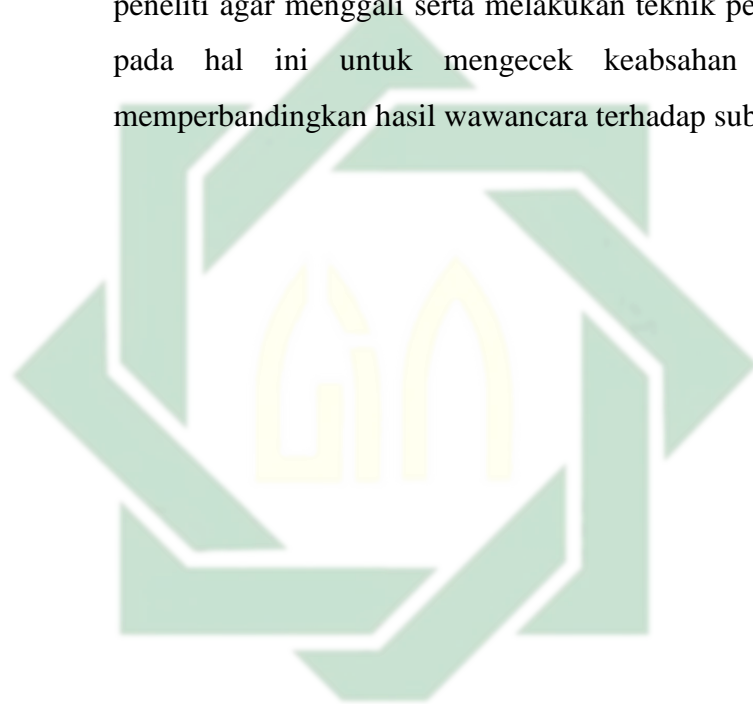
Tahap akhir dari analisis data ialah menyusun kesimpulan. pada analisa kualitatif peneliti menggali arti dari kejadian yang terjadi. Dari kejadian yang diperoleh, peneliti selanjutnya menyusun kesimpulan dari data yang diperoleh di lokasi penelitian. Kesimpulan awal tersebut harusnya mendapat dukungan dengan

³⁰ Nanang Martono, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2015), 11

adanya bukti yang kuat serta valid agar dapat mendukung dalam tahap pengumpulan data ini.

d) Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk mengetahui keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi, yaitu sebuah pendekatan yang dilaksanakan oleh peneliti agar menggali serta melakukan teknik pengolahan data. pada hal ini untuk mengecek keabsahan data dengan memperbandingkan hasil wawancara terhadap subjek penelitian.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

PERAN PONDOK PESANTREN AL-KHOLIQUI DALAM UPAYA REHABILITASI PECANDU NARKOBA DI KABUPATEN SIDOARJO

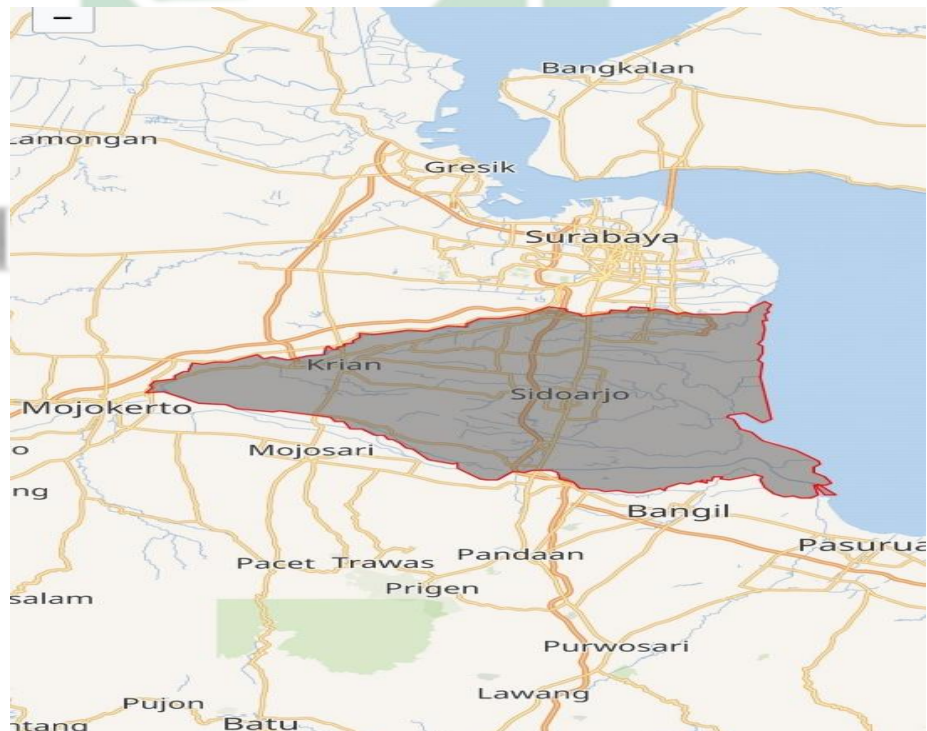
A. Deskripsi Umum Obyek Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Pondok Pesantren Al-Kholiqi berada di Kabupaten Sidoarjo. Kabupaten Sidoarjo ialah sebuah kabupaten yang terletak di provinsi Jawa Timur, Indonesia. Kabupaten Sidoarjo ini sangat di kenal dengan julukan Kota Delta dikarenakan Kabupaten Sidoarjo bisa dikatakan sebagai kabupaten yang diapit oleh dua sungai ialah Sungai Porong juga Sungai Surabaya. Wilayah administrasi pada Kabupaten Sidoarjo terdiri dari wilayah daratan serta wilayah lautan.

Gambar 4. 1

Peta Kabupaten Sidoarjo



Sumber : Google Maps. 2022.

Wilayah daratan luasnya adalah seluas 714,245 Km² serta luas wilayah lautan dari perhitungan GIS (*Geographic Information System*) hingga dengan 4 mil kearah laut ialah seluas 201,6868 Km². Bahwasannya secara administratif Kabupaten Sidoarjo masuk kedalam provinsi Jawa Timur memiliki batas administrasi yaitu:

1. Sisi sebelah Utara Kabupaten Sidoarjo adalah Kota Surabaya serta Kota Gresik
2. Sisi sebelah Timur Kabupaten Sidoarjo adalah Selat Madura
3. Sisi sebelah Selatan Kabupaten Sidoarjo adalah Kabupaten Pasuruan
4. Sisi sebelah Barat Kabupaten Sidoarjo adalah Kabupaten Mojokerto.

Kabupaten Sidoarjo juga kerap disebut Kabupaten Udang dan Bandeng karena di Kabupaten Sidoarjo memiliki hasil anen tambak yang melimpah ruah adalah Ikan Bandeng dan Udang. Kabupaten Sidoarjo berada antara 112,5° - 112,9° Bujur Timur (BT) dan 7,3° - 7,5° Lintang Selatan (LS) dan terbagi atas 18 kecamatan, 322 desa serta 31 kelurahan. Kabupaten Sidoarjo juga mempunyai karakteristik tersendiri dimana karakteristik yang terdapat di Kabupaten Sidoarjo yang terbagi menjadi beberapa daerah yakni:

1. Daerah yang memiliki prosentase 40,81% terletak didaerah bagian tengah serta berair tawar.
2. Daerah yang memiliki prosentase 29,99% mialah daerah pantai atau pertambakan yang berada di sisi timur.
3. Daerah dibagian barat dengan prosentase wilayah sebesar 29,20%.

Kabupaten Sidoarjo mempunyai tanggal jadi yaitu 31 Januari 1859. Saat ini Kabupaten dipimpin oleh seorang Bupati yang bernama H. Ahmad Mudhlor Ali, S.Ip.

Kabupaten Sidoarjo mempunyai motto yaitu “Sidoarjo Bersih Hatinya”. Slogan Kabupaten Sidoarjo adalah (Pertanian Maju, Andalan Industri, Bersih, Rapi, Serasi, Hijau, Sehat, Indah dan Nyaman). Motto tersebut memiliki makna bahwa Kabupaten Sidoarjo mempunyai daerah pertanian yang tumbuh subur untuk lumbung pangan, pertahanan pertanian yang maju untuk bisa swasembada pangan melalui cara identifikasi pertanian serta penggunaan teknologi tepat guna, selain itu mendorong berkembangnya industri yang bertambah pesat, oleh karenanya kedua hal tersebut harusnya berkembang dengan serasi. Masyarakat di Kabupaten Sidoarjo ini juga hidup berbudaya dalam lingkungan yang bersih, rapi, serasi, hijau, sehat, indah, dan nyaman.

Pondok Pesantren Al-Kholiqi berada di Desa Kajeksan Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo. Kajeksan ialah salah satu desa di daerah Kecamatan Tulangan, Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur. salah satu desa yang mempunyai iklim tropis tetapi sangat indah serta memiliki udara yang sejuk.

Gambar 4. 2

Peta Desa Tulangan



Sumber : Google Maps. 2022

Desa Tulangan merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Kecamatan Tulangan terbagi menjadi 22 Desa, yaitu: Desa Gelang, Desa Grabangan, Desa Grinting, Desa Grogol, Desa Janti, Desa Jiken, Desa Kajeksan, Desa Kebaran, Desa Kedondong, Desa Kemantren, Desa Kenongo, Desa Kepatihan, Desa Kepadangan, Desa Kepuhkemiri, Desa Kepunten, Desa Medalem, Desa Modong, Desa Pangkemiri, Desa Singopadu, Desa Sudimoro, Desa Tlasi, dan Desa Tulangan.

Di Kecamatan Tulangan ini terdapat populasi sebanyak 78,995 Jiwa. Keadaan Geografis Letak: Kecamatan Tulangan terletak ± 7 meter dari permukaan laut diantara $112,5^{\circ}$ - $112,9^{\circ}$ lintang selatan, dengan jarak ± 17 Km dari Ibu kota Kabupaten Sidoarjo. Wilayah Kecamatan Tulangan memiliki batas yakni: Sebelah Utara : Kecamatan Wonoayu. Sebelah Selatan : Kecamatan Krembung. Sebelah Timur : Kecamatan Tanggulangin. Sebelah Barat : Kecamatan Prambon.

Kondisi iklim di daerah Kecamatan Tulangan relative memiliki rata-rata dengan curah hujan setiap tahunnya bulan basah: 4 bulan serta bulan kering: 8 bulan.

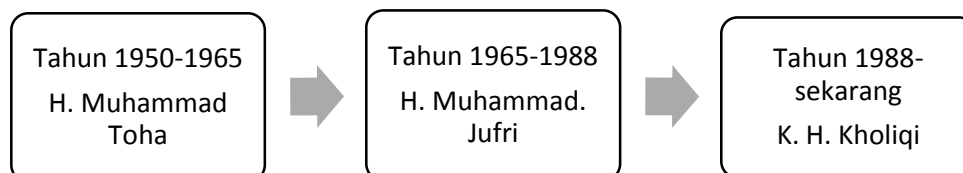
2. Gambaran Umum Tentang Pondok Pesantren Al-Kholiqi

a. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Kholiqi

Pondok Pesantren Al-Kholiqi berdiri sejak 1950 hingga sekarang. Pada awal dibentuknya pondok pesantren Al-Kholiqi ini digunakan atau dioperasikan sebagai pondok pesantren pendidikan keagamaan, dalam perjalannya berkembangnya pondok pesantren Al-Kholiqi saat ini dioperasikan sebagai pondok pesantren rehabilitasi pecandu narkoba. Dalam hal kepemimpinannya pondok pesantren Al-Kholiqi ini terdapat tongkat estafetnya sebagai berikut:

Gambar 4. 3

Estafet Kepemimpinan Pondok Pesantren Al-Kholiqi



Sumber : Peneliti. 2022.

Hal ini dibuktikan melalui wawancara dengan kiai Pondok Pesantren Al-Kholiqi.

Pondok Pesantren ini dulunya didirikan tahun 1950 oleh kakek saya yaitu H. Muhammad Toha, ketika kakek saya wafat digantikan oleh saya yaitu H. Muhammad Jufri, dan ketika kakek saya wafat saya meneruskan pengelolaan pondok ini.³¹

Melalui wawancara tersebut, bahwasanya Pondok pesantren Al-Kholiqi ini awal didirikannya adalah pada tahun 1950-an yang dipimpin oleh H. Muhammad Toha. Estafet kepemimpinannya yaitu turun temurun ke keturunan pimpinan pondok yang berarti pada saat H. Muhammad Toha wafat digantikan oleh anaknya yang bernama H. Muhammad Jufri dan ketika beliau wafat digantikan oleh K. H. Kholiq.

Melalui wawancara dengan informan yakni Gus Kholiq yang mengungkapkan sejarah nama Pondok Pesantren adalah sebagai berikut.

Awal adanya pondok pesantren ini diberi nama Baitur Rahman. Dan hingga saya yang meneruskan pondok pesantren ini saya daftarkan ke kemenkumham untuk bisa dikatakan legal dalam melayani rehabilitasi untuk pecandu, namun nama Baitur Rahman tidak bisa saya gunakan karena sudah ada pondok lain yang namanya sama, akhirnya saya memilih untuk memberi nama Al-Kholiqi yang diambil dari nama saya.³²

³¹ Kholiq, wawancara oleh penulis, 11 Juli 2022.

³² Ibid

Berikut merupakan urutan fungsi Pondok Pesantren Al-Kholiqi

Gambar 4. 4

Berdirinya Pondok Pesantren Al-Kholiqi



Sumber : Peneliti. 2022.

Melalui wawancara tersebut, bahwasanya ada tahun 1950 hingga 1995 pondok pesantren Al-Kholiqi berfungsi sebagai pondok pendidikan, tahun 1995 fungsi Pondok Pesantren ini bertambah yaitu sebagai pondok penyembuhan obat terlarang yang berlangsung hingga tahun 2004. Selanjutnya pada tahun 2004 berubah lagi menjadi pondok pesantren pengobatan jalan, dimana pondok pesantren ini melalui pengobatan Gus Kholiqi bisa menyembuhkan segala penyakit secara tradisional dan keagamaan.

Pada tahun 2005 pondok pesantren ini bekerja sama dengan BNK Sidoarjo yang mempunyai misi yang sama yaitu memfasilitasi pemulihan bagi para pecandu narkoba. Tentunya dalam kerjasama ini dilakukan karena kita semua melihat bahwa adanya penyalahgunaan narkoba sudah mengancam warga khususnya warga Kabupaten Sidoarjo. Yang menjadi perhatian adalah para korban pecandu yang ingin sembuh dari jeratan

narkoba. korban penyalahguna narkoba ini juga sudah merambah ke berbagai kalangan, baik anak-anak, remaja, maupun orang dewasa.

Pada akhirnya tahun 2008 pondok pesantren ini mulai melakukan rehabilitasi bagi para pecandu narkoba, hingga saat ini pondok pesantren Al-Kholiqi melayani rehabilitasi pecandu narkoba. dalam melakukan rehabilitasi Pondok Pesantren ini juga bekerjasama dengan BNNK Sidoarjo untuk memberikan penyuluhan atau sosialisasi bagi pecandu narkoba di pondok pesantren tersebut.

Hingga kini pada tahun 2022 Pondok Pesantren Al-Kholiqi masih terus beroperasi menjalankan pengobatan dalam proses rehabilitasi narkoba untuk para pecandu narkoba. Dengan melakukan pengobatan secara tradisional dan bisa dikatakan unik.

b. Daerah Asal Pasien

Pasien yang ada di Pondok Pesantren Al-kholiqi yang melakukan rehabilitasi narkoba tidak hanya berasal dari Kabupaten Sidoarjo saja melainkan dari berbagai daerah.

Melalui wawancara dengan Gus Kholiq yang menerangkan tentang asal pasien sebagai berikut.

Kebanyakan pecandu yang ada disini itu remaja SMP, SMA, hingga dewasa. Nggak hanya warga sidoarjo saja mbak,ada dari Mojokerto, Jombang Surabaya, Pasuruan, Banyuwangi, semarang, Dumai, pasien terjauh saya ada yang dari Malaysia. Biasanya dalam sebulan ada 8 sampai 10 pasien.³³

Dari hasil wawancara tersebut, bahwa Pasien yang melakukan rehabilitasi di pondok pesantren Al-Kholiqi ini bervariasi, tidak hanya orang dewasa dan remaja saja, namun disemua kalangan umur. rata-rata di usia 12 hingga 15 tahun yaitu pada anak SMP, pada 1 sampai 2 tahun terakhir ini juga

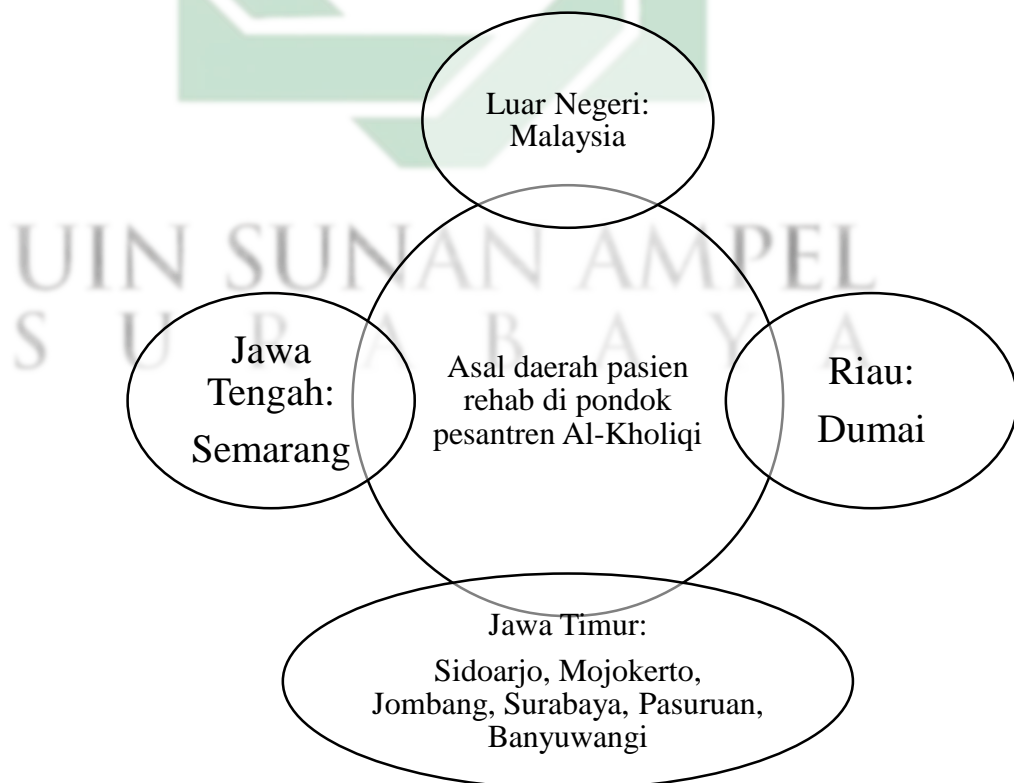
³³ Ibid

banyak pasien di rentan usia 16 hingga 18 tahun yaitu pada anak SMA. Jika dilihat dari banyak pasien di rentan usia anak SMP hingga SMA maka perlu dikhawatirkan, mengapa demikian, karena pada usia tersebut remaja yang merupakan *agent of change* bagi bangsa ini. Sebagai penerus pemimpin bangsa harus bisa terhindar dari penyalahgunaan narkoba .

Pondok pesantren Al-Kholiqi ini memiliki pasien yang setiap bulannya tidak menentu jumlahnya, terkadang dalam tiap bulannya bisa ada 2 pasien, 5 pasien, 7 pasien, 8 pasien, dan 10 pasien. Lebih seringnya dalam satu bulan terdapat 8 sampai 10 pasien. Jika dalam kategori jenis kelamin, kebanyakan adalah dengan jenis kelamin laki-laki.

Mayoritas pasien yang melakukan rehabilitasi di Pondok Pesantren Al-Kholiqi berasal dari berbagai daerah, yaitu:

Gambar 4. 5
Mayoritas Pasien Rehabilitasi Di Pondok Pesantren Al-Kholiqi



Sumber : Peneliti. 2022.

Hal tersebut dibuktikan dengan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan Gu Kholiq.

Tidak hanya warga sidoarjo saja mbak,ada dari Mojokerto, Jombang Surabaya, Pasuruan, Banyuwangi, semarang, Dumai, pasien terjauh saya ada yang dari Malaysia. Biasanya dalam sebulan ada 8 sampai 10 pasien.³⁴

Di hasil wawancara tersebut, bahwa pondok pesantren Al-Kholiqi ini terdapat pasien rahabilitasi dengan mayoritas adalah warga Kabupaten Sidoarjo sendiri. Pasien juga ada yang berasal dari Mojokerto, Jombang, Surabaya, Pasuruan, Banyuwangi. Tidak hanya dari warga Jawa Timur bahkan juga ada pasien yang berasal dari Dumai, dan juga ada yang berasal dari Semarang. Pasien rahabilitasi juga tidak hanya dari negara kita sendiri yaitu Indonesia saja bahkan ada juga yang berasal dari luar negeri yaitu berasal dari Malaysia.

c. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Kholiqi

Pondok Pesantren Al-Kholiqi memiliki visi yaitu menjadi pondok pesantren dalam bidang pelayanan rehabilitasi pecandu narkoba. dan misi yaitu meningkatkan peran pondok pesantren dalam rehabilitasi pecandu narkoba dan menjadikan masyarakat Indonesia bebas narkoba.

Pondok pesantren Al-Kholiqi ini adalah sebuah pondok pesantren yang melayani proses rehabilitasi bagi para korban pecandu penyalahgunaan narkoba. Tujuannya yang sangat mulia ini utamanya ingin memulihkan atau menyembuhkan para korban pecandu narkoba dari ketergantungan narkoba ini. Dalam hal ini rehabilitasi yang ada di pondok pesantren Al-Kholiqi ini juga menggunakan metode unik yaitu secara tradisional.

Rehabilitasi merupakan sebuah proses layanan pemulihan secara komprehensif dan terpadu terhadap pecandu dan atau korban penyalahgunaan

³⁴ Ibid

narkoba melalui psikososial, sosial, dan spiritual agar bisa kembali melakukan fungsi sosialnya pada kehidupan sosial.

d. Jenis Pondok Pesantren

Pondok Pesantren Al-Kholiqi termasuk kedalam jenis Pondok Pesantren Salafiyah dimana Pondok Pesantren ini dalam proses melakukan pembelajarannya menggunakan pendekatan tradisional, pada prosesnya ini dilakukan baik secara individu ataupun berkelompok.

Pondok pesantren ini tidak hanya menerima korban pecandu penyalahguna narkoba saja, tetapi juga melayani penyembuhan penyakit lain juga dengan spiritual dengan cara tradisional. Jadi meskipun bukan pecandu narkoba, siapa saja boleh ikut mondok di pondok pesantren Al-Kholiqi.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

a. Peran Pondok Pesantren Al-Kholiqi

Pondok Pesantren Al-Kholiqi ini memiliki peran ganda yakni peran instrumental yang berarti proses yang dilakukan secara jasmani dimana pondok pesantren Al-Kholiqi memberi bimbingan mental bagi pecandu narkoba berupa pemberian arahan yang meningkatkan kesehatan mentalnya dan diasahnya kemampuan bermain musik untuk bekal keahlian ketika kembali ke masyarakat, dan peran keagamaan artinya secara rohani dimana pondok pesantren memberi bimbingan keagamaan berupa ceramah agama. Peran tersebut sangat besar dalam upaya rehabilitasi pecandu narkoba, terutama rehabilitasi sosial.

Dibuktikan dengan hasil wawancara penulis dengan Gus Kholiq sebagai berikut.

Saya melakukan rehabilitasi ini dengan cara tradisinal mbak, disamping saya berikan pembimbingan mental, juga saya beri bimbingan berbasis keagamaan.³⁵

Dalam proses interaksi yang terjadi di dalam pondok pesantren tentunya dilakukan dengan kesesuaian norma dan nilai kehidupan. Para pecandu narkoba mempunyai tingkat emosi yang tinggi, mudah tersinggung, maka dalam proses pengobatannya pihak pondok pesantren al-kholiqi sangat memperhatikan bahasa yang digunakan saat berkomunikasi dengan pecandu narkoba. Bahasa yakni alat untuk berkomunikasi pada proses pendidikan Islam, memilih diksi yang tepat saat melakukan sangat menentukan keberhasilan semua manusia yang melakukan proses pembelajaran pada pendidikan.

Hal ini dibuktikan dengan wawancara pasien rehab oleh penulis dengan M. Gian yang mengungkapkan bahwa.

saya memberanikan diri ikut rehab di Pondok ini, saya tau ada pondok ini dari adik saya. Memiliki tekad tinggi karena saya telah kehilangan orang terdekat saya, dan dari itu saya bertekad untuk taubat. Alhamdulillah saat awal saya disini disambut dengan ramah saya mengikuti apa saja yang sudah menjadi ketentuan disini, dan tingkat spiritual saya meningkat itu saya sangat bersyukur.³⁶

Korban penyalahgunaan narkoba jika sudah ketahuan sebagai pecandu, kebanyakan dari mereka menerima sanksi sosial baik dari lingkungan sekitar maupun dari keluarga yang merasa malu atau bisa dikatakan sebagai aib keluarga. Kebanyakan dari pecandu narkoba akan dikucilkan oleh lingkungan sepergaulannya. Dari sini peran instrumental dilakukan dimana dilakukan pembinaan mental untuk membangunkan semangat percaya diri mantan pecandu narkoba.

³⁵ Ibid

³⁶ M. Gian, wawancara oleh penulis, 11 Juli 2022.

Melalui wawancara oleh penulis dengan warga sekitar pesantren yakni Yati yang mengungkapkan hal berikut.

Sudah dari dulu pondok ini menangani orang kena narkoba mbak, sudah banyak juga yang saya tau bisa pulih lagi. Sebagai salah satu warga yang tinggal disekitar pondok ini saya tidak pernah merasa terganggu dengan adanya pondok ini, padahal rumah saya dekat sekali jaraknya. Dan yang direhab juga tidak membuat kami selaku tetangganya terganggu saya ikut senang jika pasien itu bisa sembuh, kesian juga kalau masih sakit. Kami tetangganya pun terbuka jika pasien ada kalanya berkegiatan disekitar lingkungan pondok.

Hal itu membuktikan bahwa sudah terjalin hubungan yang baik antara pondok pesantren itu sendiri, ataupun pasien rehabilitasi, dengan warga sekitar.

b. Proses Rehabilitasi

Pondok pesantren Al-Kholiqi dibawah pimpinan Gus Kholiq pondok pesantren ini melayani rehabilitasi narkoba bagi pecandu penyalahguna narkoba. Memakai metode unik dalam upaya rehabilitasi pecandu narkoba. Pondok pesantren ini juga bekerjasama dengan instansi terkait seperti BNNK Sidoarjo (Badan Narkotika Nasional Kabupaten Sidoarjo) dalam upaya penyembuhan pecandu penyalahguna narkoba dengan melakukan cara-cara tradisional dan adanya ramuan khusus yang disertai dengan Do'a. Usaha ini dilakukan dalam proses penyembuhan, agar pecandu tidak lagi terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba.

Pada usaha rehabilitasi di pondok pesantren tersebut menggunakan metode unik dengan cara tradisional. Pondok pesantren Al-Kholiqi dalam melaksanakan rehabilitasi menggabungkan cara-cara tradisional menjadi sebuah komponen yang pas untuk pelaksanaan rehabilitasi, pondok pesantren ini juga mengelolah kegiatan yang dilakukan pecandu pada saat rehab agar terjadi kesesuaian harapan dari rehabilitasi tersebut.

Pondok pesantren Al-kholiqi menerapkan rehabilitasi sosial bagi pecandu narkoba dengan menggunakan metode yang unik dengan proses tradisional. Proses rehabilitasi secara tradisional yang terjadi di pondok pesantren Al-Kholiqi terdapat 8 tahap, yaitu :

Tabel 4. 1
Proses Rehabilitasi Pondok Pesantren Al-Kholiqi

No.	Metode Rehabilitasi	Kegunaan
1.	Totok Saraf	Berguna untuk memperbaiki syaraf-syaraf yang bermasalah akibat telah ketergantungan narkoba.
2.	Gura Mata	Gura mata dilakukan bertujuan untuk mengeluarkan toxin melalui mata.
3.	Gura Hidung	Gura hidung dilakukan agar bisa mengeluarkan toxin yang keluar melalui tenggorokan
4.	Rendam Dini Hari	Rendam dini hari dilakukan agar menurunkan tensinya, karena kebanyakan pecandu narkoba memiliki tensi yang relatif tinggi. Diimbangi dengan spiritual, meditasi, dan ada amalan-amalan khusus.
5.	Berjemur sekaligus minum ramuan rahasia	Berjemur, dan sekaligus minum ramuan rahasia ini dilakukan sebanyak 4 kali dalam 1 hari.
6.	Pembinaan Keagamaan	Pembinaan keagamaan ini dilakukan untuk lebih meningkatkan kembali spiritual yang ada pada diri pecandu narkoba agar lebih dekat dengan Allah SWT.

7.	Pembinaan Mental	Pembinaan mental yang dipandu langsung oleh Gus Kholiq untuk memulihkan kembali mental yang terganggu, agar memunculkan kembali.
8.	Sosialisasi yang bekerjasama dengan BNNK Sidoarjo	<i>Assesment</i> atau adanya sosialisasi yang dilakukan oleh BNNK Sidoarjo, ini merupakan salah satu bentuk kerja sama untuk bersinergi dalam upaya rehabilitasi bagi pecandu narkoba.

Sumber : Peneliti. 2022.

Hal ini dibuktikan melalui wawancara oleh penulis dengan Gus Kholiq sebagai berikut.

Proses rehabilitasi yang saya lakukan lebih ke cara tradisional mbak, seperti totok saraf, gura hidung, gura mata, berendam dini hari, berjemur dengan meminum ramuan rahasia yang saya buat sendiri, tidak lupa ajaran agamanya, pembinaan mental, karena kebanyakan pecandu narkoba itu dikucilkan masyarakat, termasuk kadang keluarganya sendiri merasa itu aib keluarga, hal itu kan bisa membuat mentalnya terganggu. Karena pondok saya juga bekerjasama dengan BNNK Sidoarjo jadi ketika pasien saya sudah menjalani proses dari awal hingga terakhir ada sosialisasi yang diisi BNNK Sidoarjo. Di rehab ini saya sesuaikan dengan kebiasaan dan norma-norma yang berlaku disini.³⁷

Melalui wawancara dengan informan yakni Gus Kholiq mengungkapkan bahwa.

Untuk rehabilitasi sendiri perlu kurang lebih 2 minggu hingga 3 bulan, tergantung dengan parah tidaknya pasien. Per 5 hari pertama akan dilihat hasilnya sudah pulihkah pasien ini, lalu 15 hari kemudian di lakukan tes urin ketika sudah negatif, kita pantau 10 hari kedeannya lagi, ketika sudah saya nyatakan pulih mantan pecandu sudah diperbolehkan pulang.³⁸

³⁷Ibid

³⁸ibid

Hasil wawancara tersebut membuktikan bahwa setiap pasien memiliki tingkat kecanduan yang bervariasi, tergantung dari pecandu itu sendiri yang sudah berapa memakai narkoba dan daya tahan tubuhnya masing-masing. Dengan tingkat kecanduan yang berbeda maka berbeda pula lama tidaknya masa rehabilitasinya. Pada saat melakukan proses rehabilitasi membutuhkan waktu seminimal-minimalnya adalah selama 2 minggu hingga 3 bulan, tergantung tingkat kecanduan di pasien.

Pasien pecandu narkoba yang tergolong kecanduan ringan minimal wajib melakukan proses rehabilitasi ini selama 2 minggu, dengan adanya pemantauan yang selalu terukur jika sudah pulih maka pasien bisa kembali bermasyarakat, namun jika dalam waktu tersebut masih diperlukan waktu lagi untuk proses pemulihannya maka pasien pecandu penyalahgunaan narkoba ini harus menetap di pondok pesantren itu untuk terus dilakukan proses pemulihan.

Pada pasien yang tergolong kecanduan lebih berat maka biasanya proses rehabilitasi ini dilakukan dengan rentang waktu 3 bulan. Proses-proses rehabilitasi ini dilaksanakan langsung dengan pemimpin pondok pesantren Al-Kholiqi ini yakni Gus Kholiq. Akan ada penambahan waktu lagi dalam proses rehabilitasi ini jika menurut Gus Kholiq perlu ditindak lanjuti lagi.

Jika pasien pecandu penyalahgunaan narkoba ini berhasil melakukan rehabilitasi dan dinyatakan pulih, maka mantan pecandu narkoba ini sudah bisa kembali ke masyarakat, melanjutkan hidupnya kembali bersosial dengan masyarakat luas.

Melalui wawancara oleh penulis dengan Gus Kholiq menerangkan sebagai berikut.

Saya tidak mematok harga untuk rehabilitasi ini, suka rela saja berapa mampunya si pasien itu untuk memberikan.

Dari wawancara tersebut membuktikan bahwa dalam proses pembiayaan di pondok pesantren Al-Kholiqi ini bersifat suka rela, jadi tidak ada harga khusus yang ditetapkan untuk orang yang ingin melaksanakan rehabilitasi pada pondok pesantren Al-Kholiqi tersebut. Tentunya hal tersebut sangat bisa membantu dan meringankan para korban penyalahgunaan narkoba yang ingin pulih dengan melaksanakan rehabilitasi, terlebih bagi pecandu narkoba yang kurang mampu dalam hal perekonomiannya.

Teruntuk para pecandu telah ketergantungan narkoba tentu dibutuhkan yang disebut motivasi, ilmu dan keahlian dan juga kesabaran yang sangat tinggi dalam menghadapi ketergantungannya terhadap narkoba. akan tetapi pada dasarnya dalam persoalan pulih atau tidaknya kecanduan tersebut, permasalahan narkoba tidaklah suatu penyakit, akan tetapi suatu perilaku. Semuanya itu bergantung ada niat didalam hati terdalam pada diri sendiri dan dalam proses pemulihan korban penyalahguna narkoba tersebut bisa dilakukan dengan bermacam-macam cara yang beragam serta berbeda, seperti dengan memakai metode spiritual dakwah, keagamaan serta cinta kasih.

c. Kegiatan Paska Proses Rehabilitasi

Kegiatan yang dilakukan pondok pesantren Al-kholiqi dalam paska rehab adalah melakukan atau membuat sebuah kegiatan pemberdayaan mantan pecandu narkoba, kegiatan tersebut dilaksanakan pada rangka peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW tahun 2021 lalu, acara tersebut diberi nama mantan pecandu narkoba bershalawat. Sesuai dengan memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW pada kegiatannya diisi dengan mengumandangkan macam-macam lantunan shalawat.

Uniknya kegiatan para pembaca lantunan shalawat ini adalah para mantan pecandu narkoba yang dinyatakan pulih dalam proses upaya rehabilitasi narkoba yang dilakukan di pondok pesantren Al-Kholiqi ini, hal tersebut dilakukan juga untuk memberi apresiasi serta dukungan bagi mantan

pecandu agar terlatih kembali kepercayaan dirinya dengan menampilkan dirinya di tengah-tengah masyarakat.

Kegiatan tersebut dilakukan secara terbuka untuk masyarakat luas bisa menontonnya tanpa adanya pembelian tiket masuk dalam kegiatan tersebut. Kegiatan tersebut diadakan di Suncity Mall Sidoarjo. Kegiatan ini juga bekerja sama dengan pihak terkait yaitu BNNK Sidoarjo, dengan dukungannya terbentuk tim dari pegawai BNNK Sidoarjo yang ikut serta meramaikan kegiatan tersebut dengan juga menampilkan timnya dalam melantunkan shalawat.

Untuk melatih pemulihan kepercayaan diri mantan pecandu narkoba ini memang telah dipersiapkan tamu-tamu untuk ikut serta menyemarakkan kegiatan tersebut. Terkhusus dilibatkannya BNNP Jawa Timur yang dalam hal ini bapak Kepala BNNP Jawa Timur sendiri yang ikut hadir di kegiatan tersebut. Tidak lupa pula pejabat terkait yang ada di Kabupaten Sidoarjo.

Dalam kegiatan tersebut tidak hanya ada lantunan-lantunan shalawat yang bergema, tetapi juga ada pemberian santunan kepada anak yatim. Dalam islam kita diajarkan untuk saling memberi jika mampu. Terlebih kepada anak yatim yang memang berhak menerima bantuan tersebut.

Mantan pecandu narkoba harus mempunyai kemampuan untuk bisa mengendalikan kontrol dirinya sendiri, akan menjadi salah satu faktor terpenting yang wajib dimiliki agar mantan pecandu narkoba tidak lagi terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba, yaitu dengan mengusahakan untuk membentuk mental spiritual yang kuat. Mental spiritual yang tumbuh berkembang baik maka akan berpengaruh juga terhadap kemampuan individu saat beradaptasi bersama masyarakat dilingkungannya, menanamkan kesadaran dalam dirinya yang baik, dapat menyelesaikan permasalahan yang menjadi beban di kehidupannya, bisa mengambil hikmah dari suatu kegagalan, mempunyai arah serta tujuan yang jelas di hidupnya,

sehingga kemudian membuat individu memahami akan hakikat di hidupnya.

Dalam diri seseorang yang mempunyai mental spiritual yang bagus tentu membutuhkan bantuan individu untuk membimbing pada saat melakukan proses pembimbingan keagamaan yang dilaksanakan secara berkelanjutan. Sehingga dengan bimbingan keagamaan bisa menjadi salah satu solusi untuk dapat memberi arah serta memberi bantuan untuk korban penyalahguna narkoba untuk membantu menyikapi berbagai permasalahan yang ada di hidupnya untuk bisa berjalan yang telah pada pedoman norma agama serta sosial.

Keikutsertaan pondok pesantren dalam memberi perbaikan kondisi masyarakat ini diharapkan dapat mengarahkan ke perubahan kebaikan dan mengusahakan agar dapat memahami, mendapat penyelesaian masalah yang terdapat pada masyarakat berdasar agama Islam, serta pedoman-pedoman keilmuan juga sosial kemasyarakatan.

Keluarga memiliki peran dalam proses rehabilitasi korban penyalahguna narkoba yang sangat mempengaruhi korban penyalahguna narkoba. Dengan adanya *support* penuh dari keluarga terhadap korban penyalahguna narkoba adalah sebuah perilaku yang sangat bagus dan dibutuhkan, karenanya pasien tersebut akan merasa memperoleh *support* yang tinggi dan tindakan semacam ini bisa menimbulkan dampak positif yang besar pada pasien pecandu narkoba dalam proses pemulihan.

Keberadaan pesantren Al-Kholiqi yang hadir ditengah-tengah masyarakat lebih bermanfaat, karena masyarakat merasa ikut memiliki dan bertanggung jawab, dan memberi dukungan adanya kegiatan-kegiatan yang diadakan sehingga dapat mempermudah dalam mewujudkan tujuan serta misi pondok pesantren tersebut pada upayanya untuk memasyarakatkan ajaran agama Islam.

C. **Analisi Data**

Pondok pesantren Al-Kholiqi berperan instrumental yaitu sebagai alat pendidikan yang terlihat sangat partisipatif, artinya terjadi keterlibatan seseorang memberi sumbangsih untuk mencapai tujuan yang ditentukan, serta bertanggung jawab.

Jika teori dari Talcott Parson dikaitkan dengan judul tentang “Peran Pondok Pesantren Al-Kholiqi Dalam Upaya Rehabilitasi Pecandu Narkoba di Kabupaten Sidoarjo” maka ada beberapa hasil kaitanya yaitu:

a. **Adaptasi.**

Saat ini Indonesia sedang dihadapkan dengan permasalahan yang cukup besar, yaitu adanya penyalahgunaan narkoba. Adanya fenomena penyalahgunaan narkoba yang telah terjadi di Indonesia khususnya di daerah Kabupaten Sidoarjo kian mengawatirkan. Data Polresta Sidoarjo menerangkan bahwa terdapat kurang lebih 646 kasus penyalahgunaan narkoba. Jenis narkoba didominasi jenis shabu dan ganja yang lagi eksis di Kabupaten Sidoarjo.

Gus Kholiq selaku pimpinan pondok pesantren ini sangat membuka lebar pintu kesempatan untuk para korban penyalahgunaan narkoba yang menginginkan melaksanakan rehabilitasi di pondok pesantren ini. Pasien yang baru pertama kali hadir tidak ada intimidasi sama sekali baik dari sesama pasien maupun dari pihak pondok pesantren, pasien disambut dengan nyaman agar pasien betah dalam menjalankan rehabilitasi. Semua pasien juga diperlakukan sama dengan adil, ini yang membuat pasien tidak merasa terkucilkan.

Pasien beradaptasi pada awal proses rehabilitasi di pondok pesantren ini memang awalnya ada rasa sedikit takut, namun dengan arahan-arahan yang diberikan maka pasien merasa nyaman di pondok pesantren ini. Proses yang dilakukan juga tidak menghakimi pasien sama sekali. Terciptanya rasa aman di pondok pesantren ini bagi pasien dapat membantu agar pasien menjalani proses rehabilitasi ini tidak

karena terpaksa melainkan menanamkan keinginan dalam hatinya agar dapat sembuh atau pulih dari kecanduan narkoba.

Disamping pasien menjalani proses-proses rehabilitasi dalam pondok pesantren, Gus Kholiq juga menanamkan pendidikan moral, dimana pasien dilatih untuk beradaptasi pada lingkungan masyarakat, misalnya dengan membuat kegiatan terbuka yaitu mantan pecandu narkoba bershalawat, pondok pesantren ingin menunjukkan bahwa mereka ara pecandu narkoba bisa pulih dan siap hadir ditengah-tengah masyarakat, yang dalam kegiatan tersebut dengan binaannya mengasah skill yaitu melantunkan shalawat-shalawat Nabi Muhammad SAW. Salah satu kegiatan tersebut sebagai upaya untuk pasien bisa siap beradaptasi kembali terjun ke masyarakat.

Dengan adanya fenomena tersebut pondok pesantren yang memiliki tujuan agar para pecandu narkoba ini bisa pulih dari ketergantungan narkoba. yang pada akhirnya pondok pesantren Al-Kholiqi ini melayani rehabilitasi bagi para pecandu penyalahgunaan narkoba untuk bisa pulih, terlebih bagi pecandu remaja, dimana remaja saat ini adalah aset bagi bangsa ini yang dikemudian hari akan memimpin bangsa ini.

b. Pencapaian tujuan

Adanya fenomena penyalahgunaan narkoba ini yang membuat pondok pesantren Al-Kholiqi ini membuka layanan rehabilitasi yaitu juga dengan melakukan pertemuan dan bekerjasama dengan BNNK Sidoarjo untuk mendiskusikan dan melancarkan proses rehabilitasi. Juga berdiskusi langkah yang tepat untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Rehabilitasi ini umumnya bertujuan untuk membantu para pecandu narkoba pulih atau sembuh dari kecanduan narkoba. Utamanya bagi pesantren memiliki tujuan untuk menurunkan angka pecandu narkoba di Indonesia, khususnya di Kabupaten Sidoarjo, dan membantu para korban penyalahguna narkoba untuk dapat sembuh atau pulih dari

kecanduan narkoba. Bagi pasien memiliki tujuan utama dalam melakukan proses rehabilitasi yaitu untuk bisa mengentaskan permasalahan yang ada di dirinya yaitu kecanduan narkoba, pasien memiliki harapan penuh dengan mengikuti proses rehabilitasi di pondok pesantren ini bisa membantu keadaan kedepannya yang lebih baik yaitu bisa terlepas dari kecanduan narkoba.

Output yang diharapkan dari selesainya proses rehabilitasi adalah mantan pecandu narkoba berhenti menggunakan narkoba kembali, dan bisa mengendalikan dirinya sehingga jika ada potensi kambuhnya kecanduan itu bisa mengatasinya, selain itu juga bisa mengelola menempatkan dirinya dalam dungs sosial.

Tujuan rehabilitasi ini tentunya didukung oleh pihak terkait seperti BNNK Sidoarjo, dan juga elemen masyarakat yang ada di sekitar pondok pesantren Al-Kholiqi. Untuk membuka layanan rehabilitasi ini tentunya yayasan pondok pesantren Al-Kholiqi ini sudah ada legalitasnya yang diperkuat dengan sudah terdaftarnya di menkumham RI nomor AHU – 0022914.AH.01.04. tahun 2020. Sebagai tempat rehabilitasi pecandu narkoba.

c. Integrasi

Proses rehabilitasi diharapkan bisa berjalan sesuai dengan keinginan, hal yang terpenting dan utama adalah kita sama-sama meyakini bahwa kehadiran Allah dan kuasa Allah yang menciptakan kesembuhan, melalui perantara manusia kuasanya diturunkan. Yang tentunya tidak dapat dilaksanakan hanya pada sepihak saja, maka diperlukan beberapa pihak yaitu pihak pertama adalah pondok pesantren yang dalam hal ini dilakukan oleh Gus Kholiq selaku pimpinan pondok pesantren yang terlibat untuk memimpin proses rehabilitasi. Pihak kedua adalah pasien yang direhab, melibatkan pasien dalam proses rehabilitasi ini pasien harus memiliki kemauan, keyakinan, dan semangat yang tinggi dalam rehabilitasi ini agar mempercepat proses pemulihannya, pihak ketiga adalah keluarga

pasien, yang terlibat dengan adanya dukungan dari keluarga sangat dibutuhkan pasien untuk selalu mendukung dan memberi semangat terus kepada pasien agar bisa pulih kembali. Pihak keempat adalah lingkungan masyarakat sekitar, dengan terlibatnya masyarakat sekitar untuk proses rehabilitasi dimana tidak adanya *judge* dari masyarakat sekitar terhadap pasien maka mempermudah pasien dalam beradaptasi dan bersosial kembali ke masyarakat. Dari empat pihak diatas jika semuanya saling terpenuhi maka proses rehabilitasi menjadi bisa berjalan untuk mencapai tujuannya yaitu pasien sembuh dari kecanduan narkoba.

Dalam menjalankan proses rehabilitasi dibutuhkan sebuah pola yang mengikat untuk mengatur jalannya proses rehabilitasi di pondok pesantren Al-Kholiqi.

Pondok pesantren ini memiliki pola khusus dalam melaksanakan rehabilitasi ini, dalam mempertahankan pola agar mencapai tujuannya yaitu:

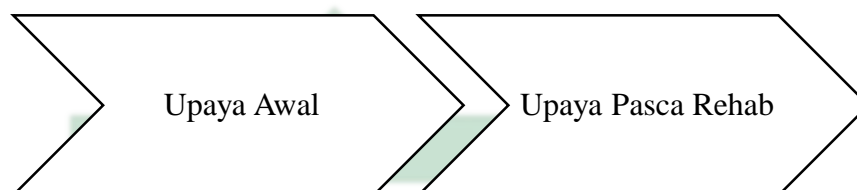
1. Adanya pengobatan tradisional
2. Bimbingan mental
3. Bimbingan keagamaan
4. *assesment* yang bekerja sama dengan BNNK Sidoarjo

Menciptakan motivasi untuk bangkit bagi para pecandu narkoba, serta pondok pesantren ini melakukan kontrol terus menerus ke pecandu narkoba.

Upaya pondok pesantren Al-Kholiqi ini dilakukan agar dapat meningkatkan religiusitas mantan pecandu narkoba juga pemulihan pecandu narkoba dari ketergantungan narkoba. Setiap manusia tidak akan pernah selalu disebut baik jika tidak terdapat salah pada dirinya, dengan terjadinya kesalahan pondok pesantren Al-Kholiqi ini berusaha mengarahkan agar dapat kembali eksisnya jati diri atau kepercayaan diri

mantan pecandu narkoba yang pada dasarnya baik, dalam melakukan upaya-upaya tersebut diantaranya:

Gambar 4. 6
Upaya Rehabilitasi Narkoba Di Pondok
Pesantren Al-Kholiqi



Sumber : Peneliti. 2022

1. Upaya awal : dengan melakukan totok saraf, gura mata, gura hidung, berendam dini hari, berjemur dengan minum ramuan rahasia.
2. Upaya paska rehab: dalam hal keagamaan (semua agenda keagamaan yang diagendakan di Pondok Pesantren Al-Kholiqi), kemudian dalam hal sosial ekonomi yang semua agenda yang memiliki hubungan dengan kemajuan ekonomi masyarakat sekitar.

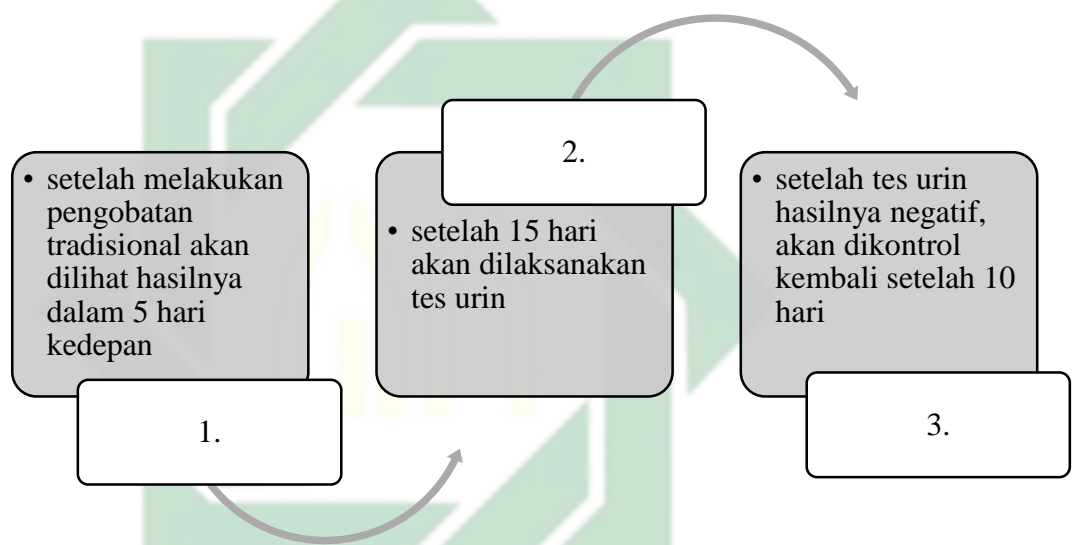
Pondok Pesantren Al-Kholiqi mengusahakan agar meminimalisir bahkan mencari jalan keluar dan solusinya dari hal yang menghambat berlangsungnya pendidikan di pondok pesantren Al-Kholiqi ini yaitu kurangnya ustadz, dengan menemukan solusi, tentu saja Pondok Pesantren Al-Kholiqi ikut berperan dalam peningkatan religiusitas santri yang makin meningkat. bahkan bisa berkembang melalui pembinaan keterampilan khusus dalam bidang musik. sehingga tercipta keahlian yang dimiliki santri pecandu narkoba.

d. Pemeliharaan Pola

Dalam upaya pemeliharaan pola pada proses rehabilitasi yang dilakukan ini memiliki rentan waktu sebagai berikut:

Gambar 4. 7

Upaya Pemeliharaan Pola Pada Proses Rehabilitasi di Pondok Pesantren Al-Kholiqi



Sumber : Peneliti. 2022.

1. Dalam proses awal terpantau proses rehabilitasi dilihat dalam setiap 5 hari sekali. Yaitu dengan mengontrol perkembangan pemulihan dalam proses rehabilitasi yang telah dilaksanakan.
2. Kemudian dalam pantauan setelah 15 hari sekali proses pemulihan di rehabilitasi ini jika pasien pecandu penyalahgunaan narkoba memiliki perkembangannya yang bagus, maka selanjutnya akan dilakukan pengecekan tes urin kembali di Kantor BNNK Sidoarjo.
3. Selanjutnya untuk mengontrol kembali yaitu pada 10 hari kedepan setelah pecandu penyalahgunaan narkoba melakukan tes urin dengan pernyataan negatif.

Tidak hanya berhenti sampai disitu, untuk memastikan para mantan pecandu penyalahgunaan narkoba ini tidak lagi terjerumus dan memakai kembali narkoba itu, maka dari pihak pondok pesantren melakukan pemantauan sebagai berikut:

1. Setelah 2 hingga 3 bulan pasien mantan pecandu penyalahgunaan narkoba ini kembali hidup bermasyarakat, pihak pondok pesantren Al-Kholiqi melakukan sidak ke rumah pasien yang bertujuan guna mengontrol pasien apakah sudah bisa terlepas dari narkoba sepenuhnya, atau kembali menggunakan narkoba lagi. Jika kembali menggunakan narkoba lagi dengan izin keluarga maka harus kembali ke pondok pesantren Al-Kholiqi lagi untuk rehabilitasi lagi. hal ini disebut dengan pasca rehab.
2. Dalam masa pasca rehab, pasien yang belum mendapatkan pekerjaan, akan diberi bekal keterampilan bermain musik. Karena jika memiliki keahlian bermain musik bisa mengekspresikan diri melalui lagu, dan bisa jadi menjadi manfaat jika ada tawaran bermain musik dikegiatan-kegiatan tertentu.

Dimana dalam pondok pesantren ini beserta melakukan upaya rehabilitasi pecandu narkoba melalui pengobatan secara tradisional, hal tersebut ialah bentuk penyesuaian antara hal yang dilaksanakan dalam proses rehabilitasi yang masih secara tradisional masih berkesesuaian dengan budaya dan lingkungan daerah tersebut.

Tujuan adanya rehabilitasi ini untuk membantu pecandu narkoba agar tidak lagi kecanduan narkoba, proses rehabilitasi untuk meningkatkan kesadaran para pecandu akan bahayanya narkoba, pendidikan berbasis Islam juga akan didapat, yang mengandung nilai kebudayaan serta kemanusiaan, baik jasmani maupun rohani.

Tingkat religiusitas mantan pecandu narkoba tentunya terjadi perubahan pada saat sebelum dan sesudah memasuk di pondok

pesantren Al-Kholiqi. Bahkan yang semula pengetahuan tentang Islam yang sangat minim berubah menjadi lebih mengetahui mengenai ajaran-ajaran agama Islam. Tingkat religiusitas pecandu narkoba ketika sudah masuk di pondok pesantren Al-Kholiqi terjadi adanya perubahan sikap dan bertingkah laku yang mudah diterima lagi di masyarakat.

Berdasarkan hasil analisis, peneliti menemukan peran pondok pesantren Al-Kholiqi berperan instrumental artinya pondok pesantren Al-Kholiqi ini sebagai sarana pendidikan yang terlihat sangat partisipatif, artinya terjadi keterlibatan seseorang yaitu Gus Kholiq yang memberikan sumbangsih agar tercapainya tujuan yang ditentukan yaitu adanya rehabilitasi untuk memulihkan kembali keadaan pecandu narkoba yang sudah ketergantungan pada narkoba, serta dengan penuh bertanggung jawab.

Dalam peran keagamaan juga sangat berpengaruh, dimana mantan pecandu narkoba ini tingkat spiritualnya meningkat dengan bimbingannya, dalam pelaksanaannya terdapat proses pembinaan pengetahuan, dalam hal bertingkah laku, serta adanya kecakapan umum yang berbasis keagamaan.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan hasil temuan di atas bisa disimpulkan bahwa:

1. Peran Pondok Pesantren Al-Kholiqi ada 2 yakni peran instrumental yang berarti proses yang dilakukan secara jasmani dimana pondok pesantren Al-Kholiqi memberi bimbingan mental bagi pecandu narkoba berupa pemberian arahan yang meningkatkan kesehatan mentalnya dan diasahnya kemampuan bermain musik untuk bekal keahlian ketika kembali ke masyarakat, dan peran keagamaan artinya secara rohani dimana pondok pesantren memberi bimbingan keagamaan berupa ceramah agama. Peran tersebut sangat besar dalam upaya rehabilitasi pecandu narkoba, terutama rehabilitasi sosial.

Peran tersebut terlihat pada berbagai kegiatan yang dilakukan pondok pesantren ini, yaitu dengan melakukan pengobatan tradisional, bimbingan mental, bimbingan keagamaan, *assesment* yang bekerja sama dengan BNNK Sidoarjo. Bentuk kerjasama ini untuk memperkuat sinergi dalam proses rehabilitasi, guna memulihkan kembali kesehatan para pecandu narkoba, menciptakan motivasi untuk bangkit. Pondok pesantren juga melakukan kontrol terus menerus ke pecandu narkoba, agar hasilnya lebih optimal.

2. Proses rehabilitasi pecandu narkoba dilakukan oleh pesantren Al-Kholiqi menggunakan metode unik dengan proses tradisional. Proses rehabilitasi secara tradisional yang terjadi di pondok pesantren Al-Kholiqi terdapat 7 tahap, yaitu *Pertama* adalah totok syaraf untuk memperbaiki syaraf-syaraf yang bermasalah, *Kedua* adalah gura hidung untuk mengeluarkan toxin dalam tubuh yang keluar melalui

tenggorokan , *Ketiga* adalah gura mata untuk mengeluarkan toxin melalui mata, *Keempat* adalah rendam diri dini hari untuk menurunkan tensi pecandu. Dengan diimbangi spiritual, meditasi, dan amalan khusus, *Kelima* adalah berjemur sekaligus minum ramuan rahasia, *Keenam* adalah pembinaan mental, *Ketujuh* adalah *Assesment* yang bekerja sama BNNK Sidoarjo.

B. Saran

Sebagaimana dengan adanya permasalahan narkoba pondok pesantren ini melakukan perannya dengan melayani rehabilitasi narkoba untuk para pecandu narkoba yang ingin pulih. Rehabilitasi ini dilakukan secara kontinyu dengan melibatkan berbagai fihak untuk mendapat solusi terbaik permasalahan penyalahgunaan narkoba. maka dari itu terdapat beberapa saran yang penelitian sampaikan:

1. Untuk pecandu yang sedang berjuan dalam proses pemulihan dengan melalui rehabilitasi harus tetap menyalakan api semangatnya untuk bisa segera pulih dari ketergantungan narkoba. Setiap manusia terdapat sifat khilaf dan tidak menutup kemungkinan untuk melakukan kesalahan, sama halnya dengan kesalahan dengan memakai narkoba. kemungkinan-kemungkinan baik akan selalu ada kesempatan untuk siapapun yang berusaha mengubah hal buruk dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan baik.
2. Untuk mantan pecandu narkoba yang sudah berhasil pulih dari ketergantungan narkoba yang harapan kedepannya tidak lagi terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba, tetap selalu semangat dalam melanjutkan hidup karena waktu terus berjalan, mengubah hal tidak baik menjadi sebuah perilaku yang baik serta bermanfaat yang bukan hanya bagi dirinya sendiri melainkan juga untuk lingkungan sekitar. Dengan proses perlahan mengembalikan kepercayaan dirinya untuk kembali menamakkan diri kepada masyarakat dengan hal yang lebih positif.

3. Untuk pondok pesantren Al-Kholiqi ini dengan tujuan mulianya ingin menyelamatkan para pecandu narkoba dengan membuka layanan rehabilitasi senantiasa menjadi sebuah langkah baik dan bermanfaat bagi para pecandu narkoba yang sudah pulih. Proses rehabilitasi bisa berkembang lebih baik lagi agar lebih banyak lagi membantu emulihan pecandu narkoba.
4. Untuk seluruh pejabat maupun pegawai Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dan Program studi Sosiologi. Penulis berharap untuk bisa selalu melakukan hal-hal yang positif yang bisa mendapat manfaat untuk meningkatkan kinerja dalam melakukan tugas pokok dan fungsinya, supaya seluruh mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya pada umumnya dan terkhusus Program Studi Sosiologi menjadi lebih baik dan berkualitas.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an For Ladiesn dan Fiqih Wanita*, (Bekasi, Karya Abdul Aziz Ahmad, M.Si, 2013) 394
- Adam Chzawi, *Pelajaran Hukum Pidana bagian I*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002. Hlm. 71.
- Bagong Suyanto, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta:Kencana, 2007), 69.
- Burhan Ashshofa, *Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta:PT Rineka Cipta, 2004), 26.
- Dikdik M. Arief Mansur dan Elisatris Gultom, *Urgensi Perlindungan Korban Kejahatan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h. 100.
- Djamaluddin, & Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hal. 97.
- George Ritzer, *Edisi terbaru Teori Sosiologi*,(Yogyakarta: Kreasi Wacana,2004). 256.
- Hari Sasangka, *Narkotika dan Psikotropika dalam Hukum Pidana*, h.70-94
- Anshori, Isa. (2018), "Melacak State Of The Art Fenomenologi dalam Kajian Ilmu-Ilmu Sosial", *HALAQA: Islamic Education Journal*, 2 (2), Desember 2018, 165-181. ISSN 2503-5045 (online), <https://halqa.umsida.ac.id/index.php/halqa/article/view/1554>
- Idzh, Aqidatul Nur. & Anshori, Isa. (2021), *Teacher's Strategy in Formation of Islamic Character for Grade 10 Students of Madrasah Aliyah*, *Academia Open*, Vol 4 (2021), 2021-06-30,

- Isa Anshori, (2020), *Dinamika Pesantren Muhammadiyah & Nahdlatul Ulama: perspektif sosial, ideologi dan ekonomi*. Nizamia Learning Center, Sidoarjo, hal 3.
- Isa Anshori, (2020), *Masyarakat santri dan pariwisata: kajian makna ekonomi dan religius*. Nizamia Learning Center, Sidoarjo,54.
- Isa Anshori, *Modernisasi Pendidikan Islam dalam Pondok Pesantren, HALAQA: Jurnal Kependidikan dan Keislaman*, ISSN 1412-9302, Vol. 2, No. 2, Hal:112-121, Sidoarjo, April 2003. <http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/39589>
- M. Dawam Raharjo, *Penggul, atau Dunia Pesantren*, P3M, Jakarta, 1985, hal : 17.
- M Taufik Makarnao, *dkk, Tindak Pidana Narkotika*, (Jakarta, Ghalia Indonesia, 2003), hal 53-54.
- Nafi', M.D., *dkk., Praksis Pembelajaran Pesantre*, Yogyakarta: Institute for Training and Development Amherst MA, 2007, 9.
- Nanang Martono, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2015), 11
- Nikodemus Niko, & Yulasteriyani, *Pembangunan Masyarakat Di Pedesaan Perspektif Fungsionalisme Struktural*, MUHARRIK: Jurnal Dakwah dan Sosial, Vol. 3, No. 02, 2020.
- Niswatin Khoiriyah, & Isa Anshori, *Implementasi Pendidikan Adab Di Kuttab Al Fatih Sidoarjo*, *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 9(1), 80-93.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.39, 2012. *Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial, Bab II,Ayat 1 dan 2*.
- Puji Lestari, "Metode Terapi dan rehabilitasi Korban NAPZA di Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya", (Jurnal: DIMENSIA, 2012), Vol. 6, No. 1, hlm.

- Qomar Mujamil, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Erlangga, Jakarta, 2002, h.6.
- Robert K. Yin, *Studi Kasus: Desain dan Metode*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hlm, 18.
- Setiyawati, dkk, *Buku Seri Bahaya Narkoba Jilid 1*, (Surakarta, Tirta Asih Jaya, 2015), hal 153.
- Setiyawati, dkk, *Tata Cara Merehabilitasi Narkoba*, (Surakarta, Tirta Jaya Asih,2015), hal 75
- Soedjono. D. *Hukum Narkotika Indonesia*, (Bandung: Penerbit Alumni, 1987), h. 3
- Sri Widati, *Rehabilitasi Sosial Psikologis*, (Bandung: PLB FIP IKIP), 5.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung:Al-fabeta, 2008).
- Sutarto. *Penerapan Rehabilitasi Medis dan Rehabilitasi Sosial Terhadap Korban Penyalahgunaan Narkotika Ditinjau Dari Teori Pidanaan Relatif*, *Jurnal Penegakan Hukum Indonesia*, Vol 2, Issue 1, (Februari , 2021),
- Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 2
- Umi Ulfa dalam Lydia, *Signifikansi pengobatan Puasa Pada Pecandu Napza di Pondok Pesantren Istighfar Tobo Ati Semarang*, (Skripsi: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo semarang, 2019), hlm. 56